

ABSTRAK

Elfan Sumantri, Dr. Ishaq, M.Ag 2017:

Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2016/2017

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya merupakan sebuah wadah untuk mencetak generasi muda yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan agama Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dimana persaingan khususnya dalam perekonomian sangatlah ketat. Maka peran dan fungsi Pondok Pesantren tidak lagi hanya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah tapi juga sebagai lembaga sosial. Wujud nyata dari peran dan fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial ekonomi, adalah mengarah pada suatu upaya peningkatan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat dari tingkat sangat lemah menjadi ekonomi sedang, bahkan berkembang menjadi tingkat ekonomi yang mapan. Termasuk didalamnya pengembangan ekonomi pesantren. Upaya tersebut diaplikasikan salah satunya dalam bentuk pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada dipondok pesantren.

Dari pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana jika pemberdayaan kewirausahaan diterapkan di Pondok Pesantren. Dari itulah penelitian ini mengangkat judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam” dengan (1) Fokus Penelitian, (a) Apa peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember?, (b) Bagaimana Pola Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember?, (c) Bagaimanakah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam, mendeskripsikan Pola dan Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember.

Penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam dapat diterapkan. Karena sesuai dengan fungsi dan peran Pondok Pesantren.

Adapun pola yang dilakukan dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember terdiri dari Input, Proses dan Output. Sedangkan peran yang dilakukan adalah dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan santri dengan menumbuhkan sifat kemandiriannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun kedepan. Jumlah pengangguran turun dari 10,55 juta orang (9,7%) tahun 2007 menjadi 9,43 juta orang (8,5%) tahun 2008 dan menjadi 9,26 juta orang (8,1%) tahun 2009 dan terus menurun pada agustus tahun 2012, menjadi 7,3 juta atau 6,14% (BPS, SUKERNAS 2012). Demikian juga jumlah penduduk miskin sedikit menurun dari 37,2 juta orang (16,6%) tahun 2007 menjadi 35 juta orang (15,4%) tahun 2008, dan menjadi 32,5 juta orang (14,2%) dalam tahun 2009 dan pada tahun 2012 menurut BPS (september 2012) ada penurunan menjadi sebanyak 28,6 juta (11,7%). Disamping itu, angkatan kerja baru terus bertambah 2 juta s/d 3 juta orang pertahun.¹

Lebih memperhatikan lagi, 50% pengangguran di negeri ini adalah sarjana, padahal mereka inilah yang diharapkan menjadi *agen of change* yang bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengejutkan karena tidak terlalu banyak dari sarjana di Indonesia yang berwirausaha, sebab kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi karyawan.

Demikian besar darma bakti yang dapat disumbangkan oleh wirausaha terhadap pembangunan bangsa, namun masih saja orang kurang berminat

¹ Yuyus Suyarna, Kartib Bayu, *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan suksesi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 11

menekuni profesi tersebut. Penyebab dari kurangnya minat ini mempunyai latar belakang pandangan negatif dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, tidak terhormat, pekerjaan rendah, dan lain sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak ingin anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan pandangan anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulusan perguruan tinggi. Mereka berucap, “ Untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau jadi pedagang.” Pandangan seperti ini sudah berkesan jauh dilubuk hati sebagian besar rakyat kita, mulai sejak zaman penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.²

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang bertujuan membangun moral dan mental manusia yang konsisten dalam menapaki segenap aspek keimanan di dalam denyut kehidupan. Di pesantren, para santri para santri dididik agar sukses dalam persoalan-persoalan dunia dan akhirat. Dengan demikian sistem dan metode pendidikan pesantren harus senantiasa diarahkan menuju perubahan yang semakin baik. Perubahan meniscayakan para pengajar dan pendidik dipesantren agar memperluas wawasan para santri. Jadi tidak hanya mengkaji wacana-wacana keagamaan semata, Langkah-

² Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

langkah pendidikan yang dikembangkan juga mesti menyentuh aspek mu'amalah, terutama dunia kewirausahaan, agar kelak mereka dapat hidup mandiri.³

Umat islam kini banyak yang meninggalkan tokoh panutannya, yaitu Muhammad bin Abdullah. Beliau adalah seorang entrepreneur sejati, sementara umat islam kita saat ini adalah pegawai sejati. Dunia entrepreneur saat ini belum bisa menggunakan sistem ekonomi syar'i, seperti yang dijalankan Muhammad bin Abdullah. Kita saat ini masih menjadi pengikut kapitalis yang sangat setia. Akankah terjadi perubahan dari kapitalis menjadi berkeadilan yang syar'i atau Sistem Ekonomi Islam.

Sebagian umat islam mulai merusak sendiri prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama mereka. Mereka justru mengekor pada sistem ekonomi sosialisme, bahkan terkadang menjadikan ideologi skular sebagai imam mereka. Atau bahkan mengambil konsep undang-undang yang jauh lebih hina __yang tidak jelas kemana aliansinya.⁴

Dunia pesantren sebagai institusi yang sangat *concren* kajian-kajian Islam semestinya bisa menjadi pelopor bagi bangkitnya sistem ekonomi islam lewat tumbuhnya para entrepreneur dari dunia pesantren. Harapan itu saat ini masih menjadi harapan yang sangat utopis.⁵

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sikap kemandirian, adalah pondok pesantren Nurul Falah, Kelurahan Sempusari Kecamatan

³ Jazim Hamidi, Mustofa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalfah, 2010), hal. 7

⁴ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 6-7

⁵ *Ibid*, hal. 33

Kaliwates Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang mengarah pada tingkat kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Pondok pesantren Nurul Falah, Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah salah satu pondok pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Penulis menilai, program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa diambil bagi pemberdayaan ekonomi umat dimasa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai langkah sadar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah dalam mengenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai “Pemberdayaan Kewirausahaan” di pondok pesantren. Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengangkat tema ini untuk dituangkan dalam sebuah tulisan dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.”

B. FOKUS PENELITIAN

1. Fokus kajian

- a. Bagaimana peran pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana Langkah-langkah pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- c. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian harus dinyatakan dan dirumuskan dengan jelas, tegas, dan eksplisit.⁷

Pengertian tersebut mengacu pada fokus kajian, maka peneliti mengklasifikasikan tujuan penelitian menjadi dua bagian yaitu :

⁶IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN Jember press, hal.45.

⁷Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 235.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan Peran Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.

b. Untuk mendeskripsikan Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

c. Untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh yang membaca, khususnya dalam masalah kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Sebagai media penambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu kewirausahaan dan ekonomi Islam.

2) Menambah wawasan dan mengembangkan skill dibidang penelitian.

b. Bagi Civitas Akademika

1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh civitas akademika.

2) Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah dan aktual.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai penambah pengetahuan tentang bagaimana berwirausaha dalam Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia sebagai makhluk ekonomi tidak akan lepas dari masalah-masalah ekonomi dan tentunya dengan berusaha bagaimana agar kebutuhan ekonomi kita dapat terpenuhi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

E. DEFINISI ISTILAH

Difinisi istilah berisi tentang pengertian istilah- istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸ Penelitian ini mengangkat judul Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari kec. Kaliwates kab. Jember dalam perspektif ekonomi Islam.

⁸Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Pada judul ini terdapat beberapa kata atau istilah yang perlu diberikan suatu rumusan atau definisi sehingga sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas, juga menghindari kesalah pahaman khususnya bagi para pembaca sehingga focus penelitian bisa sistematis. Maka perlu kiranya untuk dijelaskan satu-persatu istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Kewirausahaan

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadikata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya.

Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan.

Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.⁹ Pemberdayaan dalam

bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris.

b. Kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau

go-between.¹⁰ Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai wira

yang artinya pahlawan, berbudi luhur; swa artinya sendiri, sta artinya berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan sebagai manusia

teladan dalam berdiri sendiri (berdikari).¹¹

⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.69

¹⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 22

¹¹ Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestas*, (Jakarta: CV Era Swasta, 1984), hlm. 1

2. Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pondok adalah tempat para santri belajar ilmu agama, atau lainnya dengan bertempat tinggal sekali disitu.¹² Menurut Amin Haedari, istilah *pondok* ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*funduk*” yang berarti “hotel” atau “rumah penginapan”¹³

Sedangkan menurut Tim direktorat jendral keagamaan agama Islam, pondok adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawa bimbingan kiyai.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama-sama dan juga sebagian besar tinggal disana.¹⁵

Ali Mukti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah “lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmutersebut dengan tujuan menjadi kader ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.¹⁶ Dari pemaparan definisi istilah di atas, diharapkan penelitian ini tidak melebar kemana-kemana dan sesuai dengan harapan penelitian ini serta fokus pada judul yang tercantum.

3. Ekonomi Islam

Beberapa definisi dan pengertian tentang ekonomi Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang mengembangkan keilmuan ini.

¹² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 489.

¹³ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 7

¹⁴ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Langkah-langkah Pembelajaran Di Pesantren*, 8.

¹⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 487-489.

¹⁶ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 97.

Monzer Khalf dalam bukunya *The Islamic Economic* menyebutkan bahwa ekonomi adalah *Subset* dari agama. Kata Ekonomi Islam sendiri dipahami sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari paradigma Islam yang sumbernya merujuk pada Al-quran dan Sunah. Menurut Khalf pula, ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dalam artian kajian ekonomi Islam tidak dapat berdiri sendiri, tapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu syari'ah dan ilmu pendukungnya juga ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *Tools of Analysis* seperti matematika, statistik dan *ushul fiqh*.¹⁷

Dawan Raharjo, memilah istilah ekonomi ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan, *Pertama* yang dimaksud ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran Islam. *Ke dua*, sistem. Sistem menyangkut pengaturan yaitu pengaturan keegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Adapun pilihan *Ketiga* adalah ekonomi Islam dalam pengetahuan ekonomi umat Islam.¹⁸

Dari pemaparan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari kec. Kaliwates kab. Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam adalah lembaga Pondok Pesantren sebagai sarana pendidikan Islam yang mencetak generasi wirausahawan muda yang ber-akhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

¹⁷ M. Nur Rianto Al-Arif, Dr. Euis Amelia, *Teori Mikroekonomi : suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Jakarta: kencana, 2010., hal. 7

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999, hlm. 3-4

guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahsan berisi tentang deskripsi alur pembahsan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk itu lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran secara umum pembahsan skripsi ini.

BAB I: pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahsan.

BAB II: Merupakan kajian kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori.

BAB III: Pada bab ini menyajikan metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahsan.

BAB IV: Bab ini mengemukakan penyajian data, dan analisis data serta pembahsan temuan.

BAB V: Pada bab ini merupakan bab terahir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian sangat mungkin di temui bahwa sebelumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengupas tentang tema atau topik yang serupa, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan kajian penelitian terdahulu maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan.¹

Sebagai bahan perbandingan peneliti menyajikan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Basit, dengan judul *“Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi”* Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan komunikasi Unevesitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan ,wawancara mendalam dan dukumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren, disini berarti suatu.

Penelitian yang kedua, Karya Sitti Irma Fatimah, *”Analisa Strategi Koperasi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Study*

¹ Pedoman penulisan karya Ilmiah Program Strata Satu, (Jember: STAIN Jember). 2012. Hal. 36

Kasus Pada Koprasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Subang Jawa Barat)”

Fakultas syari’ah dan Hukum Jurusan Mu’amalah Tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas masalah bagaimana mengatasi ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang mana pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari penelitian ini kesimpulannya adalah Analisa Strategi Koprasi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat disini berarti bahwa suatu cara yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.

Persamaan yang ada didalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama mengkaji tentang pemberdayaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu dalam objek kajiannya.

Penelitian yang selanjutnya yaitu, Skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman “*Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Idrus Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.*” Jurusan sejarah kebudayaan Islam fakultas dan ilmu budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan ,wawancara mendalam dan

dukumentasi. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih mengarah kepada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren ke arah sosial ekonomi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama pemberdayaan di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya ialah pada kewirausahaannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Kewirausahaan

a. Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²

Pemberdayaan sebagai terjemahandari *empowerment* menurut Merrian Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian³:

- a) *To give ability or enable to do something*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan untuk melakukan sesuatu.

² Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77

³Merrian Webster, Oxford English Dictionary, (Amerika: Oxford), hlm.

- b) *To give somebody the power or authority to act*, yang berarti memberi kekuasaan untuk bertindak.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁴

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.” Dapat juga didefinisikan sebagai “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.”

1) Model Pemberdayaan⁵

- a) Context, yaitu konteks pemberdayaan menjelaskan program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan.
- b) Input akan menggambarkan sumberdaya, fasilitas yang diperlukan dalam pemberdayaan
- c) Process menggambarkan serangkaian langkah atau tindakan yang

⁴ Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*, (Jakarta: KENCANA 2014), hal. 24

⁵ Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 117

ditempuh dalam pemberdayaan

- d) Output adalah hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi.
- e) Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah memiliki tingkat keberdayaan tertentu.

2) Metode-metode Pemberdayaan

a) RRA (Rapid Rural Appraisal)

Metode ini tujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang kondisi desa yang dilakukan oleh orang luar dan sangat sedikit melibatkan masyarakat setempat, teknik penilaian tentang kondisi desa. Kekurangan dari metode penilaian ini adalah walaupun mereka telah melakukan praktek "*partisipatif*" tetapi hanya dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada informan yaitu warga masyarakat itu sendiri (Chambers, 1996)

Sebagai suatu teknik penilaian, RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari:

- (a) Review/telaahan data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas.
- (b) Oservasi/pengamatan lapang secara langsung.
- (c) Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya.
- (d) Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
- (e) Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.

- (f) Kecenderungan-kecenderungan.
- (g) Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat.
- (h) Pembuatan laporan lapang secara cepat.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam RRA, yaitu:

- (a) Efektivitas dan efisiensi, kaitannya dengan biaya, waktu, dengan perolehan informasi yang dapat dipercaya yang dapat digunakan dibanding sekadar jumlah dan ketepatan serta relevansi informasi yang dibutuhkan.
- (b) Hindari bias, melalui: introspeksi, dengarkan, tanyakan secara berulang-ulang, tanyakan kepada kelompok termiskin.
- (c) Triangulasi sumber informasi dan libatkan Tim Multi-disiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
- (d) Belajar dari dan bersama masyarakat.
- (e) Belajar cepat melalui eksplorasi, cross-check dan jangan terpaku pada bekuan yang telah disiapkan.

b) PRA (Participatory Rapid Appraisal)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua stakeholders dengan difasilitasi oleh orang-

luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang menggarui.

PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak.

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

Melalui PRA dilakukan kegiatan-kegiatan:

- (a) Pemetaan-wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan.
- (b) Analisis keadaan yang berupa:
 - (1) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan.
 - (2) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya.

(3) Identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

(4) Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis strength, weakness, opportunity, and treat (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.

(c) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).

(d) Rincian tentang stakeholders dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/ kegiatan yang akan diusulkan/ direkomendasikan.⁶

c) FGD (Focus Group Discussion), atau diskusi kelompok yang terarah

Esensi istilah FGD dalam masyarakat adalah “Rembug Warga” yakni tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar pada masyarakat. FGD merupakan teknik mengumpulkan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan- partisipan, dimana mereka

⁶ Totok mardikanto, poerwoko soebiato, *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Bandung, Alfabeta. 2015) hal.199

melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.

Peran fasilitator sangat penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya.

d) PLA (Participatory Learning and Action)

PLA atau juga proses belajar dan praktek secara partisipatif merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah pendapat, diskusi) tentang sesuatu topik seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan prinsip-prinsip:

- (a) Merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh *stakeholder* secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- (b) *Multi Perspective*. Mencerminkan keragaman interpretasi dari para pihak.
- (c) Spesifik lokasi. Sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.

- (d) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder yang bertindak sebagai fatalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan, serta meneruskannya kepada pengambil keputusan.
 - (e) Pemimpin perubahan. Keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.
- e) Pelatihan Partisipatif
- Ciri utama dari pelatihan ini adalah :
- (a) Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat horizontal.
 - (b) Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Bukan seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta dan antara fasilitator dengan pesertanya.
 - (c) Substansi materi pelatihan mengacu pada kebutuhan peserta, sebelum pelatihan dilaksanakan selalu diawali dengan kontrak belajar.

3) Tahapan Pemberdayaan

Sampai kapankah pemberdayaan tersebut dilakukan?
Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian

dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Di lihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:⁷ *Pertama*, Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. *Kedua*, Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

4) Tujuan pemberdayaan

Sampai kapankah pemberdayaan tersebut dilakukan? Pemberdayaan masyarakat biasanya ditujukan kepada masyarakat yang kurang mampu. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat

⁷ Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 82

yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat internal tersebut.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-kecakapan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.⁸

b. Kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.⁹ Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai wira yang artinya pahlawan, berbudi luhur; swa artinya sendiri sta artinya

⁸ Ibid, hal. 80

⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 22

berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan sebagai manusia teladan dalam berdiri sendiri (berdikari).¹⁰

Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan suatu organisasi.

Dalam tradisi peristilahan di Indonesia, istilah wirausaha menurut Buchari Alma, pada dasarnya sama dengan istilah wiraswasta. Walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama, yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk berdikari, otonom, berdaulat. Atau menurut Ki Hajar Dewantoro, merdeka lahir batin.

Kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).¹¹

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu

¹⁰ Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestas*, (Jakarta: CV Era Swasta, 1984), hlm. 1

¹¹ Yuyus Suyarna, Kartib Bayu, *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan suksesi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26

yang baru berbeda dengan yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.¹²

Jadi, seorang wirausaha adalah seorang usahawan yang di samping mampu berusaha dalam bidang ekonomi umumnya dan niaga khususnya secara tepat guna (tepat dan berguna, efektif, dan efisien), juga berwatak merdeka lahir batin serta berbudi luhur.¹³

Selanjutnya, Alma juga memberikan penekanan pengertian tersebut berdasarkan ciri-ciri wirausahawan versi Suparman Sumahamijaya, bahwa :

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan, bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang kepada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi.¹⁴

Adapun menurut Winardi, karakteristik setiap wirausahawan paling tidak memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- (a) Kebutuhan akan keberhasilan.
- (b) Berani mengambil resiko.
- (c) Keinginan kuat untuk berbisnis.
- (d) Seorang oportunis yang melihat kesempatan.

¹²Kasmir, Kewirausahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2006), hlm.17

¹³Buchari Alma, Panduan Kuliah Kewirausahaan, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), hlm. 70

¹⁴Buchari Alma, Ajaran Islam dan Bisnis, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), hlm.22

1) Ciri-ciri pengusaha

(a) Percaya diri

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang orang yang matang jasmani rohaninya. Pribadi yang seperti ini adalah pribadi yang independent dan sudah tingkat *Maturity*. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung sama orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi ia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, dan yang paling penting adalah kedekatannya dengan khaliq sang pencipta, Allah SWT. Diharapkan wirausahawan seperti ini betul-betul dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur, dan disenangi oleh semua relasinya.

(b) Berorientasikan tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi ia gandrung dengan prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise terlebih dahulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan. Pernah ada seorang mahasiswa yang mengikuti praktik perniagaan di suatu

perguruan, ia malu menjinjing barang belanjannya kedalam angkot. Dia menjaga gengsinya dengan mencarter mobil taksi. Kebanyakan remaja tidak mau berbelanja ke pasar menemani ibunya karena gengsi. Padahal dengan ikut menemani ibunya belanja ke pasar, banyak pengalaman yang akan diperoleh.

Berbagai motifasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu melihat teman, asal yang kita kerjakan adalah pekerjaan yang halal.

(c) Pengambil risiko

Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor anak muda menyenangi olahraga yang penuh dengan resiko dan tantangan.

Ciri-ciri dan watak seperti ini di bawa ke dalam wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga trun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlingdung kepada Allah SWT.

(d) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada pada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat

kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi orang yang dipimpin.

Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia banyak curiga kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahannya, ia harus bersifat responsif.

(e) Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang, yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreatifitas orisinil suatu

produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

(f) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya hanya dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.¹⁵

2) Jiwa dan Prilaku pengusaha

Secara sederhana, arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut dan rasa cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti.¹⁶

3) Karakteristik Pengusaha

Pertama, keinginan untuk berprestasi. Yang dimaksud dengan keinginan untuk berprestasi adalah suatu keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

¹⁵Buchari Alma, Kewirausahaan, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm.53

¹⁶Suryana, Kewirausahaan, (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2003), hlm. 26

Kedua, keinginan untuk bertanggung jawab. Sebagai seorang wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.

Ketiga, preferensi kepada resiko-resiko menengah. Seorang wirausahawan bukanlah penjudi (gambler). Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja tinggi, suatu tingkatan yang menuntut usaha keras, tapi dipercaya mereka bisa penuhi.

Keempat, persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan kepada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan akan mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas tersebut.

Kelima, rangsangan oleh umpan balik. Seorang wirausahawan dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

Keenam, aktifitas enerjik. Seorang wirausaha akan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dari rata-rata orang. Kesadaran ini akan melahirkan sikap untuk terlibat secara

mendalam pada pekerjaan yang mereka lakukan.

Ketujuh, orientasi masa depan. Seorang wirausahawan akan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi jauh di masa depan.

Kedelapan, keterampilan dalam berorganisasi. Sebagaimana Seorang wirausahawan menunjukkan keterampilan (skill) dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan.

Kesembilan, sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibanding prestasi kerja mereka. Seorang wirausahawan memandang uang sebagai lambang konkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian dari kompetensi mereka.¹⁷

4) Tahapan dan proses kewirausahaan

(a) Tahap memulai, Tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.

¹⁷Nanih Machendrawati, Pengembangan Masyarakat ..., hlm.47

(b) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", Tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

(c) Mempertahankan usaha. Tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi

(d) Mengembangkan usaha. Tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

c. Pondok Pesantren

1. Pengertian pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pondok adalah tempat para santri belajar ilmu agama, atau lainnya dengan bertempat tinggal sekali disitu.¹⁸ Menurut Amin Haedari, istilah *pondok* ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*funduk*" yang berarti "hotel" atau "rumah penginapan"¹⁹

¹⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 489.

¹⁹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 7

Sedangkan menurut Tim Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam, pondok adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiyai.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama-sama dan juga sebagian besar tinggal disana.²¹

Ali Mukti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah “lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.²² Dari pemaparan definisi istilah di atas, diharapkan penelitian ini tidak melebar kemana-kemana dan sesuai dengan harapan penelitian ini serta fokus pada judul yang tercantum.

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren, maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.²³

²⁰ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Langkah-langkah Pembelajaran Di Pesantren*, 8.

²¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 487-489.

²² Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 97

²³ Depag, *Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Depag, 2003), hal. 20

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan²⁴

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai – nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai – nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar.

b. Pesantren sebagai lembaga dakwah²⁵

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran

²⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hal. 36

²⁵ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 38

beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada haqiqatnya pondok pesantren tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiah.

c. Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menagani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Kuntowidjoyo bahwa “disamping pengembangan pendidikan

maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi, dan ekologi”.

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi, adalah mengarah pada suatu upaya peningkatan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat dari tingkat sangat lemah menjadi ekonomi sedang, bahkan berkembang menjadi tingkat ekonomi yang mapan. Termasuk didalamnya pengembangan ekonomi pesantren.

Pesantren juga terkenal mampu memainkan peranan dalam pembangunan. Menurut Afan Gaffar sebagaimana dikutip Syuthon Mahmud dan Khusnurdilo, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh pesantren, yaitu:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam angka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan politik secara meluas, melalui jaringan, kerjasama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.²⁶

²⁶ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.13

d. Ekonomi Islam

Beberapa definisi dan pengertian tentang ekonomi Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang mengembangkan keilmuan ini. Monzer Khalf dalam bukunya *The Islamic Economic* menyebutkan bahwa ekonomi adalah *Subset* dari agama. Kata Ekonomi Islam sendiri dipahami sebagai bagian yang tidak dapat terpisah dari paradigma Islam yang sumbernya merujuk pada Al-quran dan Sunah. Menurut Khalf pula, ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dalam artian kajian ekonomi Islam tidak dapat berdiri sendiri, tapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu syari'ah dan ilmu pendukungnya juga ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *Tools of Analysis* seperti matematika, statistik dan *ushul fiqh*.²⁷

Dawan Raharjo, memilah istilah ekonomi ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan, *Pertama* yang dimaksud ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasar nilai atau ajaran Islam. *Ke dua*, sistem. Sistem menyangkut pengaturan yaitu pengaturan keegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Adapun pilihan *Ketiga* adalah ekonomi Islam dalam pengetahuan ekonomi umat Islam.²⁸

²⁷ M. Nur Rianto Al-Arif, Dr. Euis Amelia, *Teori Mikroekonomi : suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Jakarta: kencana, 2010., hal. 7

²⁸ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999, hlm. 3-4

Sistem ekonomi islam dapat diartikan “satu deret prinsip-prinsip”, pengaturan aktifitas ekonomi.²⁹

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

- (a) Tauhid dan Ukhuwah
- (b) Kerja dan Produktifitas dan
- (c) Keadilan distributif

2. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep dasar dalam Islam yaitu tauhid dan berdasarkan rujukan kepada al-Quran dan Sunah adalah:

- (a) Memenuhi kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- (b) Memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang.
- (c) Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dana distribusi pendapatan dan kekayaan dimasyarakat.
- (d) Memastikan kepada setiap orang kebebasan untuk mematuhi nilai-nilai moral.

e. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Wirausaha (entrepreneurship) adalah suatu usaha yang dikembangkan dengan metodologi atau konsep yang dibentuk dengan

²⁹ Departemen Agama, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Mu'amalah*, (Jakarta: Deartemen Agama), 2004

topangan skill (kemampuan) yang bernilai khas, yang didukung dengan willing, dan capital yang memadai serta komprehensif kemampuan atas usaha tersebut. Selain itu juga wirausah merupakan suatu cara memanfaatkan peluang sedemikian rupa, dimana tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan, pada akhirnya akan membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Wirausaha pada dasarnya bertujuan untuk mencapai usaha yang inovatif dan bersinergi aktif di dunia bisnis. Tentu ini tidak lepas dari usaha untuk berkerja keras dan berusaha secara inovatif dan kreatif.

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11.

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Artinya : "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada

*diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd:11).*³⁰

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu. Di antaranya firman Allah SWT. Dalam surat Al-jum'ah ayat 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ
 اللَّهُ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١﴾

Artinya :*"Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah" (QS Al Jumuah 10)*³¹

Dalam hadist, Rosulullah SAW. Bersabda :

"Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta – minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak." (HR Bukhari)

Para entrepreneur adalah tulang punggung perekonomian suatu negara di setiap waktu dan tempat. Merekalah penopang kejayaan dan kemajuan suatu umat. Dan peran mereka nampak semakin urgen pada masa sekarang ini ketika kaum muslimin semakin terbelakang dan tidak

³⁰ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 250

³¹ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 554

berdaya dalam mengelola sumber daya alam mereka, serta ketergantungan mereka pada bangsa lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.³²

Meski demikian carut-marut keadaannya, umat ini masih memiliki harapan yang digantungkan pada para entrepreneur muslim yang bangkit membangun perekonomian mereka. Islam telah meletakkan dasar-dasar dan rambu-rambu yang bernuansakan keimanan, akhlak, dan metode pengembangan usaha yang diridhoi Allah SWT. Semua aturan itu ditujukan untuk merealisasikan keadilan dalam bidang mu'amalah dan agar manusia mampu menjaga dan menginvestasikan hartanya dengan cara yang sebaik-baiknya, seimbang antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat. Tidak ketinggalan juga aturan ini bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³³

Para entrepreneur yang bisa mengangkat harkat mereka dengan menjauhkan diri dari melakukan hal-hal yang rendah, bersemangat meraih keuntungan dunia dan akhirat, juga berbuat baik--sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, akan tetap berkomitmen dengan prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan yang telah digariskan.

1) **Karakteristik wirausahawan muslim**

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan

³² Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 6

³³ Ibid, hal. 7

kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek–praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

a) Iman dan Taqwa

Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.³⁴

b) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.

Jujur adalah sifat utama dan akhlak muslim yang tinggi nilainya. Ia harus dipegang teguh dalam setiap urusan dan persoalan. Ia merupakan *soko guru* yang kokoh untuk

³⁴ Ibid, hal. 29

menunjang karakter seorang muslim. Ia juga merupakan sarana untuk memperbaiki kinerja seseorang, menghapus dosa, dan mengantarkan seorang muslim masuk surga. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝۶۷ يُصْلِحْ
لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ
فَاَزَّ فَوْزًا عَظِيْمًا ۝۶۸

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.*(al-Ahzab:71-72)³⁵

Dalam sebuah hadist diriwayatkan,

“Hendaklah kalian berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan mengantarkan kesurga. Dan seseorang masih tetap berlaku jujur, dan membiasakan diri dengan kejujuran, hingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. (HR. Bukhori)”³⁶

c) Toleran

Toleransi merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya).

³⁵ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 427

³⁶ Bukhori, *Soheh Bukhori*, Juz 2, hal. 224.

Sikap toleran adalah pembuka pintu rezeki dan jalan untuk memperoleh kehidupan yang aman dan mapan. Diantara manfaat bersikap toleran adalah dipermudah dalam bertransaksi, dipermudah dalam berinteraksi, dan dipercepat perputaran modalnya oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist, *“Allah akan mencurahkan rahmat kepada orang yang toleran dalam menjual, toleran ketika membeli, dan toleran ketika menagih hutang.”*³⁷

d) Amanah

Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu.³⁸

Islam mengingikan agar para wirausahawan menghidupkan mata hati mereka, sehingga mereka bersedia menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Juga menjaga diri semaksimal mungkin agar tidak lalai dalam kewajibannya. Maka, wajib baginya untuk tampil sebagai orang yang bisa dipercaya oleh dirinya sendiri dan orang lain. dia tidak boleh menyepelkan atau tidak memperhatikan hak yang telah amanahkan kepadanya. Hal itu merupakan tanggung jawab

³⁷ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 86

³⁸ Ibid, hal. 27

yang sangat besar, yang membuat makhluk lain angkat tangan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
 جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (al-Ahzab : 72)³⁹

Anas bin Malik RA berkata, “tidaklah Rosulullah SAW menasehati kami kecuali belau berpesan, “*Tidaklah beriman seseorang yang tidak bisa amanah dan tidaklah dianggap beriman orang yang tidak bisa memegang perjanjian.*”⁴⁰

IAIN JEMBER

³⁹ Al-Qur’an dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 427

⁴⁰ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data ataupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tata dan bahasa, pada konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.²

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena penelitian yang akan dilakukan ini untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 41.

kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam perspektif ekonomi Islam. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang yang diamati secara intensif, terinci, dan mendetail.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini tepatnya berada di lokasi Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tempatnya sangat strategis dan sangat terjangkau oleh peneliti, juga karena peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian, yang akan lebih mudah bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

C. SUBYEK PENELITIAN

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah subyek yang berperan sebagai nara sumber atau informan, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat terjamin.

Adapun yang hendak dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Sumber manusia. Pengasuh, ustadz, santri dan masyarakat.
- b) Sumber non manusia. Dokumentasi dan kepustakaan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting dan substantif. Maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus mempertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam

menggali dan mengumpulkan data tersebut. Karena hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti harus melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.³

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat betul-betul menyilami kehidupan objek pengamatan, bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁴

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a) Bagaimana Langkah-langkah pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri?

³Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 122-123.

⁴ Andi Prastowo, *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2011), 220.

- b) Bagaimana peran pemberdayaan kewirausahaan yang diterapkan?
- c) Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan yang ada di lokasi penelitian?

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁵

a) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara dapat digunakan untuk menggali secara mendalam informasi yang diperlukan dari terwawancara. Peneliti memilih teknik wawancara ini untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan dalam penelitian yang akan dilakukan.

b) Wawancara Bebas Terpimpin

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tanpa ditanyakan secara berurutan.⁶ Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah mengenai Langkah-langkah dan peran pesantren, serta tahapan dan lain-lain yang menyangkut pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kec. Kaliwates Kab. Jember.

⁵ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁶ *Ibid.*, 187.

Penelitian ini menggunakan kedua-duanya, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bebas terpimpin, karena dengan kedua teknik wawancara ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷ Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah semua data-data yang berhubungan dengan pemberdayaan kewirausahaan santri.

E. ANALISIS DATA

Dalam bagian ini diuraikan prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data akan dilakukan.⁸

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah “proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu Langkah-langkah, kategori dan suatu uraian dasar⁹

Setelah seluruh data yang diinginkan diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode yang sudah di paparkan, maka dilakukan analisa data, karna

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 240.

⁸ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 44.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

seluruh data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan di analisa. Untuk menganalisis data-data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini di batasi dengan penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataupun mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan,

Langkah-langkah-Langkah-langkah, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan (final) mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelum sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.¹⁰

F. KEABSAHAN DATA

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. agar diperoleh temuan yang abash, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, obsevasi secara lebih mendalam triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan Anggota.¹¹

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kereteria dan

¹⁰ Mattew B. Miles. Michael Huberman, *Alisi Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

¹¹ Tim Penyusun STAIN Jember, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,44.

pradikmanya sendiri.¹² Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut di analisa dan data-data yang tidak diperlukan maka di reduksi.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan. Tahap persiapan penelitian diantaranya:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

¹³Ibid., 330.

¹⁴Ibid.,

- c. Mengajukan judul pada jurusan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Menyusun metode penelitian
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisi data

3. Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian

Konsultasi kepada dosen pembimbing.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Falah

a. Sejarah berdirinya Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul Falah

Sekitar 30 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1977 berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang tidak begitu besar yang diberi nama Yayasan Nurul Furqon PP. Nurul Furqon dengan Akta Notaris No.42 dan terletak di Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Pada tahun 1986 PP.Nurul Furqon di datangi oleh Hadratus Syaikh K.H. As'ad Samsul Arifin pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dan beliau (K.H.As'ad Samsul Arifin) menyuruh kepada Pengasuh PP. Nurul Furqon yang tidak lain adalah santrinya untuk merubah nama Pondok Pesantren menjadi Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah dengan Akta Notaris No.44 dan nama tersebut tidak berubah sampai sekarang.

Dengan adanya Pondok Pesantren tersebut semakin hari semakin ramai dengan kegiatan keagamaan. Bahkan tanpa diduga

masyarakat sekitarnya banyak yang menitipkan putra-putrinya kepada K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi untuk diajari ilmu agama khususnya tentang keIslaman.

Perkembangan Islam tersebut mulai didengar oleh masyarakat di daerah lain yang membawa dampak positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut. Dan pada tahun 1980 mulailah berdatangan masyarakat dari luar daerah yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar dan menetap di PP.Nurul Falah yang diasuh langsung oleh yang mulia K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi. Namun pada tanggal 16 Januari 2014 tepatnya pada hari kamis malam Jumat beliau sebagai pengasuh pertama wafat. Sehingga kemudian tonggak kepemimpinan digantikan oleh putranya yaitu K. Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, sebagai pengasuh sampai sekarang ini. Dari sinilah wirausaha mulai bertambah dan diberdayakan kepada semua santri walaupun sebelumnya sudah ada wirausaha yang sudah berjalan. (Sumber: Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah)¹

b. Visi dan misi

1) Visi

Menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah serta memiliki kekuatan iman dan taqwa dan berpengetahuan yang luas, yang seimbang antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan mandiri dan terampil.

¹ Badrun Fawaidi, *wawancara*, jember, 01 Desember 2016

2) Misi

- a) Menyiapkan santri dalam mengembangkan diri seiring dengan perkembangan iman dan taqwa.
- b) Mengadakan pembinaan keagamaan secara kontinyu sehingga menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul karimah.
- c) Menyiapkan santri yang ber-Islam, ber-iman dan ber-ihsan.

(*sumber:* Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah)

c. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamansari.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kaliwates.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mangli Kerajan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Dukuh Mencek

sumber: Hasil Observasi, 14 desember 2016.

d. Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi segala kebutuhan di yayasan pondok pesantren Nurul Falah dibutuhkan bahan-bahan penunjang demi lancarnya sebuah lembaga pendidikan tersebut dan tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Bahan penunjang tersebut bisa berupa saran dan prasarana.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Falah diantaranya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Table 1

Keadaan saran dan presarana Pondok Pesantren Nurul Falah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Masjid Nurul Falah	1 Buah
2	Musollah Putri	1 Buah
3	Dalem (rumah) pengasuh	3 Buah
4	Asrama putra	9 Kamar
5	Asrama putri	3 Kamar
6	Kantor pondok pesantren	1 Ruang
7	Madrasah (ruang kelas)	6 Ruang
8	Computer dan prangkatnya	3 Buah
9	Kopontren	1 Buah
10	Kamar mandi santri putra	4 Kamar
11	Kamar mandi santri putri	2 Kamar
12	Tempat/loaksi wirausaha	4 lokasi

sumber: Observasi, 14 Desember 2016

e. Struktur Pengurus

Dalam setiap lembaga pasti memiliki struktur kepengurusan, karena dengan adanya kepengurusan ini tanggung jawab masing-masing pengurus tertata dengan baik. Begitu juga dengan Pondok Psantren Nurul Falah juga memiliki struktur kepengurusan.

Struktur Pengurus

Pondok Pesantren Nurul Falah

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Pengasuh | : K. Badrun Fawaidi |
| 2. Ketua Pondok | : Moh. Amir |
| 3. Wakil Ketua | : Moh. Hafid |
| 4. Sekretaris | : Moh. Bagus. A |
| 5. Bendahara | : Moh. Ilham |
| 6. Kebersihan | : M. Farhan |
| 7. Kesehatan | : Abd. Hafidz |
| 8. Anggota | : Semua Santri |

Sumber: Dokument Pondok

2. Pemberdayaan Kewirausahaan santri

a. Sektor Usaha Pondok Pesantren Nurul Falah

Adanya pemikiran tentang pemberdayaan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren ini adalah agar para santri tidak hanya memiliki kemampuan agama saja, namun disamping itu agar para santri juga mempunyai skill dan keterampilan, yang mana dengan skill dan keterampilan yang dimiliki oleh para santri diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi bekal saat nanti sudah pulang kemasyarakat. Mengingat saat ini persaingan ekonomi sangat ketat, untuk itu para santri dituntut agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri sehingga para santri dapat mandiri.

Berhubungan dengan hal tersebut maka di buatlah sektor-sektor usaha untuk para santri sbagai brikut:

- 1) Bidang produksi
 - a) Produksi Kopi Bubuk
 - b) Produksi Tempe
- 2) Bidang agribisnis
 - a) Budidaya Lele
 - b) Ternak Kambing

b. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam pembangunan yang

pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.²

Adapun Peran pondok pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Pemberdayaan Kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santrinya adalah dengan menanamkan aspek-aspek kemandirian santri yang salah satunya diterapkan melalui pelatihan kewirausahaan yang dikemas dalam Langkah-langkah pemberdayaan yang terdiri dari Context, Input, Proses, OutPut dan Outcome.

c. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Sesuai dengan data yang ada dilapangan, bahwa Langkah-langkah dilakukan dalam program pelatihan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pemberdayaan kewirausahaan santri
2. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan
3. Penetapan sasaran pemberdayaan kewirausahaan
4. Menyusun program pemberdayaan kewirausahaan yang meliputi, *Penyelenggaraan, Tujuan, Materi dan Metode*.
5. Pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah
6. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan

² Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.11

d. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dengan banyaknya pengangguran ditambah dengan semakin bertambahnya angkatan kerja setiap tahun sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh pekerjaan. Akibatnya, hanya orang-orang yang cerdas dan memiliki keterampilan yang memadai yang mampu bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Dan hal itu pula yang menambah semakin meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di Negara kita ini.

Dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan merupakan suatu solusi bagi remaja dan pemuda kita. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan. Modal kemandirian yang telah tertanam di Pondok Pesantren merupakan suatu bekal yang sangat berharga yang harus terus dikembangkan bagi para santrinya.

Konsekwensinya, pengelola Pondok Pesantren harus memodernkan sistem pendidikan dan manajemennya sesuai dengan arah pergerakan masyarakat modern meski harus tetap sejalan dengan tuntunan syariat dengan harapan dapat memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan hidup para santri dan alumninya dengan

berbagai pelatihan keterampilan. Di antaranya adalah dengan pelatihan kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa dan sikap kewirausahaan santri.

Karena kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren dibangun atas pondasi ilmu, iman dan akhlak. Ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren meliputi materi *ma'rifatullah*, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri santrinya dalam mengembangkan potensi diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Sedangkan Iman dan akhlak diharapkan mampu merubah karakter negatif menjadi positif, sehingga para santri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya bisa memberikan kesejahteraan dan ketentraman bagi diri dan lingkungannya.

B. ANALISIS DATA/PEMBAHASAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni dari Pondok Pesantren akan menjadi ulama atau kiai, maka skill dan keterampilan lain perlu diberikan kepada santri sebelum para santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Demi tercapainya pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren sudah pasti tidak terlepas dari peran pesantren itu sendiri dalam memberdayakan santri-santrinya.

Adapun Peran Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam pemberdayaan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santrinya adalah dengan cara menanamkan aspek-aspek kemandirian

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, mengatakan, peran Pondok Pesantren untuk menumbuhkan sifat dan jiwa kewirausahaan para santri itu ialah dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan.³

Demikian pula yang disampaikan oleh Gus Thoriq Ikhsan.

Beliau menuturkan.

Agar para santri itu memiliki sifat dan jiwa kewirausahaan maka santri dididik untuk mandiri dengan diberikan pelatihan kewirausahaan.⁴

Aspek –aspek kemandirian itu sendiri, diantaranya adalah:

- a. Santri dibimbing untuk mengenal dan memahami diri dan lingkungannya. Maka dari itu santri di beri materi sekaligus perakteknya dalam kewirausahaan.
- b. Santri di ajari agar bisa bertanggung jawab, berani, optimis, ikhlas, jujur, amanah, dan berani mengambil keputusan dari dan untuk dirinya sendiri. hal ini dilakukan dengan aktifitas keseharian sebagaimana umumnya seorang santri, yaitu dengan pengajian, wirid, shalat berjemaah dan lain-lainnya yang mana kegiatan tersebut menekankan pada aspek perasaan (emosional).

³ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 10 januari 2017

⁴ Thoriq Ihsan, *wawancara*, Jember, 10 januari 2017

- c. Santri juga diuntut untuk bisa mengubah karakter-karakter negatif menjadi positif, sehingga memiliki motivasi diri untuk bersaing sehat dalam meraih prestasi. Hal ini agar para santri mampu menerima diri sendiri dan lingkungannya lebih-lebih nanti sesudah kembali ke masyarakat.
- d. Selain materi-materi santri juga di berikan peraktek langsung baik dalam keagamaan maupun sosial. Hal ini bertujuan agar para santri mampu untuk mengexpresiakan dririnya sendiri secara optimal sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Itulah modal utama yang diharapkan mampu terstruktur dalam diri para santri agar mampu memproyeksikan ilmu dunia dan akhirat serta mampu mewujudkannya setelah mereka pulang ke tengah-tengah masyarakat nanti.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Pondok Pesantren, pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis kerakyatan sebagaimana kekuatan yang terbukti dimilikinya. Di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebenarnya mempunyai andil yang sangat besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah.

Alasan mendasar kenapa Pondok Pesantren lebih bisa memberdayakan ekonomi masyarakat dibandingkan sekolah biasa, adalah

karena murid atau santri yang belajar tinggal 24 jam didalam pondok. Disamping itu, status pesantren yang merupakan lembaga swasta dan mayoritas kondisi santri yang ada didalamnya berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah, memaksa Pondok Pesantren Nurul Falah untuk terus mandiri dan inovatif menciptakan *Lapangan-lapangan baru* demi mencukupi kebutuhan lembaganya.

Berdasarkan pengamatan yang ada dilokasi penelitian, terdapat beberapa langkah dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah.

a. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sebagai lembaga yang sudah memadukan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum termasuk pelatihan keterampilan kewirausahaan dengan beberapa jenis usaha yang ada didalamnya, telah ikut serta untuk menjawab tantangan zaman untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan khususnya dalam perekonomian.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, beliau menuturkan, untuk mengidentifikasinya dengan melihat bakat santri. Selain itu juga melihat pada kebutuhan pesantren yang perlu membuat usaha untuk menggali sumber dana.⁵

⁵ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016.

b. Penetapan sasaran pemberdayaan kewirausahaan

Adapun yang menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah adalah seluruh santri yang ada didalamnya termasuk mahasiswa yang mondok dan para pengurusnya.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, mengatakan, dalam penetapan sasaran semua santri dilibatkan, namun pertamanya hanya dipilih beberapa santri saja untuk ikut pelatihan. Setelah itu santri tersebut mengajari santri yang lain dan begitu seterusnya.⁶

Ketua Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah Dzulqornain SPd. I, mengatakan:

Santri yang ada disini ikut pelatihan semua, tapi tidak langsung bersamaan. Pertamanya yang di perintah oleh pengasuh adalah santri yang sudah kuliah. Nanti santri yang sudah ikut peatihan diperintahkan untuk mengajari yang lain.⁷

c. Menyusun program pemberdayaan kewirausahaan

Menyusun suatu program dalam sebuah acara merupakan suatu keharusan.

Gus Thoriq Ihsan, menuturkan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh kami sebelum melaksanakan program pelatihan ini, diantaranya masalah penempatan, materi serta metodenya bagaimana. Untuk pelatihnya kami memanggil para alumni atau ikhwan yang memiliki usaha sesuai dengan usaha yang ada disini. Dan metodenya kami lebih menekankan dalam bentuk pemberian materi sekaligus perakteknya.⁸

⁶ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016

⁷ Dzulqornain, *wawancara*, Jember, 11 Desember 2017

⁸ Thoriq Ihsan, *wawancara*, Jember, 10 Desember 2016.

Adapun rancangan program pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah meliputi beberapa langkah:

Pertama: *Penyelenggaraan*, adapun yang menjadi penyelenggara dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan adalah lembaga Pondok Pesantren Nurul Falah. Sedangkan untuk pelatih dan pemberi materi, Pondok Pesantren Nurul Falah mengundang para alumni atau ikhwan yang sudah memiliki usaha sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang ada di Pondok Pesantren.

Kedua : *Tujuan*, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, beliau menuturkan, tujuan kami mengadakan pelatihan kewirausahaan disini selain untuk menjadikan santri santri yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa adalah untuk mencetak para santri agar menjadi agar bisa mandiri, menjadi santri yang Multifungsi, artinya dengan adanya pelatihan kewirausahaan ini kami berharap para santri akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya ketika sudah keluar dari pesantren.⁹

⁹ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016

yang menjadi tujuan dari adanya pemberdayaan kewirausahaan santri yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Falah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri serta menyiapkan santri agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Menghasilkan output dengan wawasan luas serta berpengetahuan agama dan umum dengan wawasan iman dan taqwa serta memiliki keterampilan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan perkembangan perekonomian bangsa.

2) Tujuan Khusus

- Berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa
- Memiliki pengetahuan agama yang baik
- Memiliki kecakapan sosial yang baik
- Meningkatkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha guna meningkatkan kualitas hidup para santri dimasa yang akan datang
- Memiliki jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan yang sanggup membawa perubahan yang baik dimasa depan

- Memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan yang baik sehingga menjadi motor kehidupan sosial ekonomi

Ketiga : *Materi*, dalam pemberian materi sudah disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan masing-masing kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah.

Mohammad Nawawi, salah satu pelatih kewirausahaan mengatakan, materinya sesuai dengan bidang usahanya masing-masing dek, seperti saya melatih teman-teman santri dalam pembuatan tempe materinya ya mulai proses pembuatan sampai pengemasan.¹⁰

keempat: *Metode*, dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang di Pondok Pesantren Nurul Falah metode yang diterapkan adalah dengan pemberian materi sekaligus prakteknya.

Sunaryo, yang juga merupakan salah satu pelatih kewirausahaan santri mengatakan:

Nak-kanak santreh e dinnak ruah mun terro ceppetah ngarteh koduh ajerih caranah terros ben praktekkah. Mun perak gun e kabele caranah maloloh tapeh tak e berrik conto abit se taoah. Maksudnya (anak-anak santri disini itu kalau mau cepat mengerti harus dikasik tau teorinya sekaligus prakteknya. Kalau Cuma dikasik tau caranya aja tapi tidak dikasih contoh lama yang mau mengerti)¹¹

¹⁰ Mohammad Nawawi , wawancara, Jember, 25 Desember 2016

¹¹ Sunaryo, wawancara, Jember, 25 Desember 2016

d. Pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Dalam pemberdayaan keewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah penerapannya tidak terlepas dari rencana yang sudah disusun sebelumnya. Diantaranya dalam bentuk diskusi, pelatihan, dan lain-lain. akan tetapi metode yang lebih diterapkan oleh Pondok Pesantren adalah metode materi sekaligus prakteknya.

Gus bahrus S. Pd, mengatakan, yaitu melalui workshop dan training tentang usaha sesuai dengan usaha yang ada disini kemudian langsung dipraktekkan dilapangan. Sedangkan pelatihnya kami ambil dari alumni dan Ikwan yang memiliki usaha sesuai dengan usaha yang ada disini.¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh para pendamping pelatihan kewirausahaan, yaitu Bpk. Tari, nawawi dan Sunaryo:

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaansantri disini dilaksanakan melalui *workshop* dan *Training* dan kemudian kami langsung mengajak santri untuk mempraktekkannya.¹³

e. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari sebenarnya kita sering melakukan suatu kegiatan evaluasi. Secara garis besar evaluasi adalah pemberian nilai terhadap sesuatu.

Adapun evaluasi terhadap hasil dari pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah

¹² Bahrus Ali, *wawancara*, Jember, 18 Desember 2016

¹³ Pelatih, *wawancara*, Jember, 25 Desember 2016

dilakukan setiap bulan sekali terhadap santri pada masing-masing unit usaha. Kemudian dilakukan rolling sampai benar-benar ketemu keterampilan apa yang cocok bagi masing-masing santri.

Pak Tari, mengatakan, untuk mengetahui usaha apa yang cocok bagi santri maka kami melakukan evaluasi setiap bulannya. Kemudian santri dirolling sampai benar-benar ketemu minat dan keterampilannya yang pas.¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ali Ridho salah satu santri yang ikut dalam pelatihan. Dia mengatakan:

Setiap satu bulan biasanya santri yang ikut pelatihan itu dirolling mas, jadi nanti bisa ketemu santri itu senengnya diusaha apa setelah mengikuti semua pelatihan pada masing-masing usaha yang ada disini.¹⁵

Adapun masalah keuangan atau omset yang dihasilkan dari masing-masing usaha yang dijalankan oleh santri dikumpulkan pada pengurus dan kemudian diserahkan langsung sama pengasuh.

Untuk uang yang dihasilkan dari usaha yang dijalankan santri disini ditampung dulu oleh saya, kemudian setelah satu minggu baru saya setorkan kepada pengasuh, kecuali untuk usaha budidaya lele sama ternak kambing.¹⁶

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren

Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran

¹⁴ Tari, *wawancara*, Jember, 25 Desember 2016

¹⁵ Ali Ridho, *wawancara*, Jember, 19 Desember 2016

¹⁶ Ustad Ilham, *wawancara*, Jember, 11 Januari 2017

Islam. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah SAW sendiripun telah menyatakan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui berdagang. Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dibuka sehingga karunia Allah terpancar dari padanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan dengan catatan selama dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya, keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya, hal ini selain menimbulkan kehandalan dalam menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik itu peraturan negara lebih-lebih aturan dari segi agama tentang usaha.

Agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat agar dapat tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Karenanya tidak berlebihan jika agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Untuk memperolehnya, perlu adanya pemberdayaan yang sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau

perubahan, bahkan sebagai kekuatan pembebas (liberating force) terutama dari ketertinggalan dan ketertindasan ekonomi.

Sejauh ini masyarakat Islam khususnya Indonesia sebagai umat mayoritas, masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan umat di negara-negara lain, khususnya negara barat yang notabenehnya kristen terutama perekonomiannya. Bahkan sangat disayangkan, di kalangan masyarakat Islam telah terjadi ketimpangan ekonomi yang menyebabkan sirkulasi kekayaan hanya berputar di sekelompok borjuis saja. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan ekonomi yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat yang egaliter secara ekonomi dan sirkulasi kekayaan dapat dinikmati oleh masyarakat secara merata. Karenanya, diperlukan terobosan-terobosan ataupun metode-metode pemberdayaan yang mengena dan sesuai dengan karakteristik, prinsip dan tujuan ekonomi Islam itu sendiri.

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan suatu gagasan yang dilakukan pesantren untuk menggali potensi-potensi dan kreatifitas santri. Hal ini dilakukan tak lain karena peran Pondok Pesantren itu sendiri. pemberdayaan kewirausahaan santri disini dibangun diatas pondasi ilmu, iman dan akhlak. Ilmu yang diperoleh di pesantren diharapkan mampu untuk membangun potensi yang dimiliki oleh para santri.

sehingga dapat meniru Rosulullah SAW dalam berwirausaha. Pengusaha yang amanah, jujur, toleran, dan tepat janji.

Dalam kaitanya dengan apa yang menjadi karakteristik serta tujuan dari ekonomi Islam yang telah dilakukan Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan menanamkan akhlak, aqidah, dan ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian para santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah. Dimana dalam kehidupan santri dalam pesantren tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak boleh memakai yang bukan hak miliknya, saling membantu baik dari materi dan kebutuhan lainnya. Jadi apa yang menjadi prinsip, karakteristik dan tujuan ekonomi Islam sudah ada dalam kehidupan seorang santri. Sedangkan usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah demi kemajuan pesantren.

C. TEMUAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Pesantren adalah sebuah lembaga dan merupakan komunitas peradaban yang sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus masalah-masalah akhirat saja. Pesantren yang merupakan tempat pembinaan moral-spiritual dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dipandang mengabaikan dan mengenyampingkan masalah duniawi dengan menekankan sifat kezuhudan. Dan sekarang sebuah anggapan itu sudah bergeser seiring dengan penambahan peran dan fungsi Pondok Pesantren itu sendiri.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaanya menyatu dengan masyarakat. Pada dasarnya pesantren memang hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal inilah yang menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan negara yang terus berkembang.

Kemudian dalam masalah perekonomian menjadi langkah penting bagi pesantren untuk bisa mengorganisir masyarakat. Mengingat dalam arus pasar bebas, masyarakat dituntut untuk berkompetensi hidup dalam melanjutkan kehidupannya. Era globalisasi telah meruntuhkan kekuatan perekonomian masyarakat kecil karena didominasi monopoli pelaku pasar yang telah hampir menguasai seluruh pelosok desa yang ada di negeri ini. Pesantren diharapkan mampu untuk ikut membantu membawa perubahan itu, dalam pengembangan ekonomi juga diperlukan keahlian-keahlian dan pelatihan-pelatihan khusus untuk diterapkan salah satunya dengan pemberdayaan kewirausahaan.

Dari data yang didapat dari lapangan bahwa untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan santri diperlukan peran Pondok Pesantren itu sendiri. Sedangkan dalam sebuah pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan harus ada sebuah proses serta materi-materi dan pembelajaran. Maka Pondok Pesantren Nurul Falah telah mengemasnya dalam sebuah Langkah-langkah agar target tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan tercapai.

2. Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan santri

Langkah-langkah adalah suatu sistem, cara kerja atau strategi, sedangkan pemberdayaan adalah suatu proses membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan adalah sistem, cara atau proses bagaimana menjadikan seseorang yang tidak berdaya bisa memiliki daya untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri orang tersebut. Hal ini berarti Langkah-langkah termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan dari pemberdayaan kewirausahaan tersebut akan tercapai secara tepat guna manakala Langkah-langkah yang digunakan sudah baik.

Adapun hasil data yang sudah didapat dari penelitian dilapangan, bahwa Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santrinya adalah dengan mengaplikasikan kedalam sebuah Langkah-langkah yang terdiri dari: Input, yaitu 1. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan penetapan sasaran 2. Proses, yang terdiri dari rancangan program, penyelenggaraan dan pelaksanaan program, dan 3. Output, pemantauan program pemberdayaan kewirausahaan. Data yang didapat dilapangan diatas apabila dikaitkan dengan teori yang ada yaitu Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan, juga memiliki proses, tujuan dan target.

Berdasarkan teori dan fakta dilapangan setelah disesuaikan bahwa Langkah-langkah seperti diatas sudah bisa diterapkan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul

Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pemberdayaan secara umum dapat di artikan bahwa pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakanya. Dapat juga didefinisikan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Sedangkan kewirausahaan adalah sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).

Dengan demikian, pemberdayaan kewirausahaan adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan kewirausahaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep

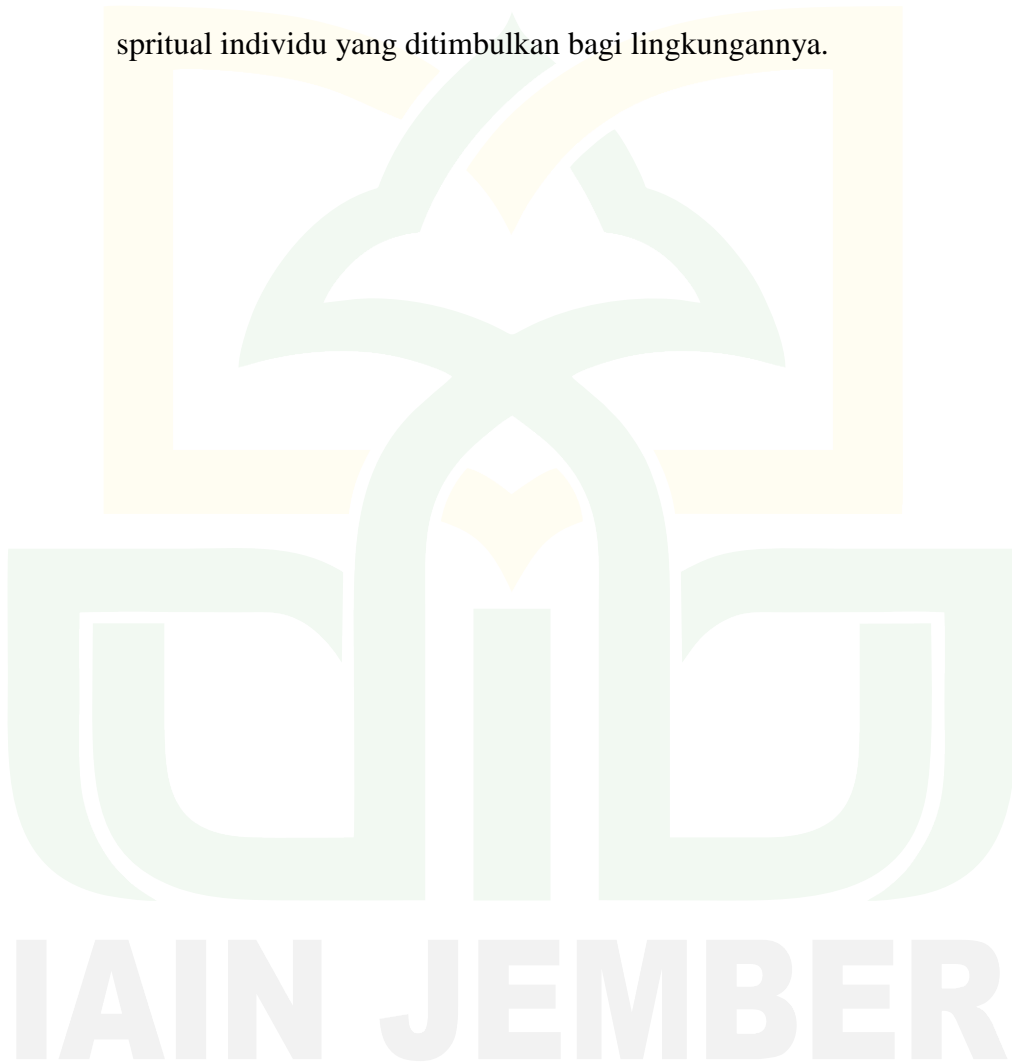
pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep kewirausahaan, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan kewirausahaan merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang usaha.

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah ini ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam merupakan salah satu peran pesantren dalam mensejahterakan masyarakat dalam bidang ekonomi. Karena agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan jalan memberdayakan potensi keterampilan mereka agar bisa mandiri dalam usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sesuai dengan tuntunan agamanya.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah seharusnya menumbuh kembangkan dimensi fisi, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi, dan terpadu, tinggal bagaimana para santri bisa menginterpretasikan sifat-sifat tersebut kedalam pemberdayaan kewirausahaan yang dipelajari. Dengan begitu diharapkan kelak ketika santri sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat dapat memproyeksikan ilmu dan pengalaman yang telah didapat dari pesantren.

Maka dari pemaparan diatas dan dikaitkan dengan teori yang ada, maka pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren

Nirul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sudah sesuai dengan apa yang diusung dalam konsep ekonomi Islam, dimana tujuan utamanya adalah demi kesejahteraan umat. Karena kesejahteraan masyarakat dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari aspek materialnya, namun mengutamakan dampak sosial, mental dan spritual individu yang ditimbulkan bagi lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan

Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Untuk tercapainya pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam perspektif ekonomi Islam tidak lepas dari peran pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri dengan cara mengembangkan aspek-aspek sikap kemandirian.

Aspek-aspek kemandirian tersebut antara lain:

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek konatif
4. Aspek psikomotorik

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember di tinjau dari perspektif ekonomi islam tercermin dalam kehidupan keseharian santri yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi islam dan tujuan dari adanya usaha yang dijalankan adalah untuk kemaslahatan pesantren.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok

Pesantren Nurul Falah

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- 1) Context yang meliputi tentang rencana pelatihan yang akan diadakan.
- 2) Input yang meliputi, identifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan penetapan sasaran
- 3) Proses yang meliputi perancangan program pelatihan dan pelaksanaan.
- 4) Out Put yang meliputi pemantauan jalannya program dan evaluasi pemberdayaan.

Outcome yaitu manfaat yang nanti akan dirasakan oleh santri setelah mengikuti pelatihan.

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul

Falah dalam Persektif Ekonomi Islam

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember di tinjau dari perspektif ekonomi islam tercermin dalam kehidupan keseharian santri yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam

ekonomi islam dan tujuan dari adanya usaha yang dijalankan adalah untuk kemaslahatan pesantren.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan setelah mengetahui bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Pemberian materi dan praktek dalam pengembangan program pemberdayaan kewirausahaan diharapkan bisa proporsional antara teori dan prakteknya. Pemberian materi pelatihan yang diberikan kepada santri sebaiknya tidak hanya berupa keterampilan praktis saja, melainkan juga diberikan teori tentang kewirausahaan yang lebih mendalam mengingat persaingan yang ada diluar sangat ketat, sehingga para santri benar-benar memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan kelak.
2. Upaya pondok pesantren untuk membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan serta berbagai keterampilan dihaarapkan menjadi solusi untuk mempersiapkan mereka kelak menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan kewirausahaan.
3. Membentuk struktur pengurus tersendiri bagi setiap unit usaha yang ada.
4. Demi tercapainya tujuan dalam program pemberdayaan diharapkan lebih mengutamakan minat santri, agar santri bisa lebih siap hidup mandiri dengan bekal yang sudah dimiliki.

5. Menetapkan jadwal pelatihan program pemberdayaan dengan baik agar tidak mengganggu aktifitas utama santri, seperti sekolah formal, diniyah, dan lain-lain.
6. Memperbaiki sistem kelembagaan yang ada, agar santri bisa bebas dalam mengembangkan kreatifitasnya.
7. Menambah fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan pondok pesantren, seperti: Lab Komputer, koperasi santri dan lain sebagainya.



BIODATA PENULIS



Nama : Elfan Sumantri
NIM : 083 122 075
Tmpt, tgl lahir : Bondowoso, 21 Mei 1991
Alamat : Jl. Raya Pakisan Brambang
Darussalam, Tlogosari, Bondowoso
No Hp : 085 258 775 861
Email : elfansalafin@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

MI Nurul Jadid Brambang Darussalam (2004)
MTs Hidayatullah Pakisan Tlogosari (2007)
MA Hidayatullah Pakisan Tlogosari (2010)



**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Disusun oleh :

ELFAN SUMANTRI
NIM : 083 122 075

Pembimbing

Dr. Ishaq, M. Ag
NIP. 19710213 200112 1 001

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
APRIL, 2017**

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Disusun oleh :

ELFAN SUMANTRI
NIM : 083 122 075

Disetujui Oleh Pembimbing :

Dr. Ishaq, M. Ag
NIP. 19710213 200112 1 001

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Selasa

Tanggal : 4 April 2017

Tim Penguji

Ketua

sekretaris

M.F. Hidayatullah, M.Si
NIP : 19760812 200801 1 015

Nurul Setianingrum, SE.MM
NIP . 19690523 199803 2 001

Anggota :

1. Moch. Chotib, S.Ag., M.M ()
2. Dr. Ishaq, M.Ag ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Moch. Chotib, S.Ag., M.M
NIP. 19750702 200212 1 0

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Disusun oleh :

ELFAN SUMANTRI

NIM : 083 122 075

Pembimbing

Dr. Ishaq, M. Ag

NIP. 19710213 200112 1 001

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
APRIL, 2017**

PEDOMAN WAWANCARA

Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pon-Pes Nurul Falah?
2. Apa Visi dan misi Pon-Pes Nurul Falah?
3. Apa saja Sarana dan prasarana Pon-Pes Nurul Falah?
4. Seperti apa Struktur Pengurus Pon-Pes Nurul Falah?
5. Darimana pendanaan Pon-Pes Nurul Falah?
6. Apa saja jenis usaha yang ada di Pon-Pes Nurul Falah?
7. Kenapa pilih usaha untuk wirausaha seperti itu?
8. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan yang ada Pon-Pes Nurul Falah?
9. Apa tujuan dari pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pon-Pes Nurul Falah?
10. Bagaimana sistem pelatihan kewirausahaan yang ada di Pon-Pes Nurul Falah?
11. Bagaimana pelaksanaan pelatihan dan darimna pelatihnya?
12. Seperti apa rancangan program pelatihannya termasuk metode, materi dan media yang digunakan di Pon-Pes Nurul Falah?
13. Bagaimana dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang ada Pon-Pes Nurul Falah?
14. Siapa saja yang menjadi sasaran pelatihan yang ada di Pon-Pes Nurul Falah?
15. Bagaimana cara mengevaluasi pelatihan tersebut?

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46

B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-tahap Penelitian	53

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK

PESANTREN NURUL FALAH

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Falah.....	55
a. Sejarah berdirinya Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul Falah.....	55
b. Visi dan misi yayasan pondok pesantren Nurul Falah.....	56
c. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah.....	57
d. Sarana dan prasarana yayasan pondok pesantren Nurul Falah.....	57
e. Struktur Pengurus	58
2. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.....	59
a. Sektor Usaha	59
b. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri	60
c. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.....	61
d. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falalah Dalam Prespektif Ekonomi Islam.....	62

B. ANALISIS DATA/PEMBAHASAN	63
1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri	63
2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.....	65
3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam	72
C. TEMUAN	75
1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.....	75
2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.....	77
3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman.2008. *Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Idrus Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Alma, Buchari. 1994. *Ajaran Islam dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Alma, Buchari. 2000. *Panduan Kuliah Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Alma, Buchari. 2016. *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Al-Quran dan Terjemahnya. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS.
- Basit, Abdul. 2009. *Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi*. Jakarta: Unevesitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Bukhori. 2008. *Soheh Bukhori*. Bandung: Al-Bayan,
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Jogjakarta: Pustaka Baru Press
- Dawwabah, Muhammad Asyraf. 2009. *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*. Surakarta: Al-Jadid.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, Irma, Sitti. 2006. *Analisa Strategi Koprasi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Study Kasus Pada Koprasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Subang Jawa Barat)*.
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- Mardikanto Totok. Soebiato, Poerwoko. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Merrian Webster. 2011. *Oxford English Dictionary*. Amerika: Oxford.
- Mukti Ali. 2003. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Pedoman penulisan karya Ilmiah Program Strata Satu, 2012. Jember: STAIN Jember.
- Raharjo, Dawam M. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta: LSAF.
- Rianto, Nur, Al-Arif. Amelia, Euis. 2010. *Teori Mikroekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: kencana.
- Sumarsono. 1984. *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestasi*. Jakarta: CV. Era Swasta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Suyarna, Yuyus. Bayu Kartib. 2010. *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: Kencana.
- Teguh, Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.1	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Falah	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun kedepan. Jumlah pengangguran turun dari 10,55 juta orang (9,7%) tahun 2007 menjadi 9,43 juta orang (8,5%) tahun 2008 dan menjadi 9,26 juta orang (8,1%) tahun 2009 dan terus menurun pada agustus tahun 2012, menjadi 7,3 juta atau 6,14% (BPS, SUKERNAS 2012). Demikian juga jumlah penduduk miskin sedikit menurun dari 37,2 juta orang (16,6%) tahun 2007 menjadi 35 juta orang (15,4%) tahun 2008, dan menjadi 32,5 juta orang (14,2%) dalam tahun 2009 dan pada tahun 2012 menurut BPS (september 2012) ada penurunan menjadi sebanyak 28,6 juta (11,7%). Disamping itu, angkatan kerja baru terus bertambah 2 juta s/d 3 juta orang pertahun.¹

Lebih memperhatikan lagi, 50% pengangguran di negeri ini adalah sarjana, padahal mereka inilah yang diharapkan menjadi *agen of change* yang bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengejutkan karena tidak terlalu banyak dari sarjana di Indonesia yang berwirausaha, sebab kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi karyawan.

Demikian besar darma bakti yang dapat disumbangkan oleh wirausaha terhadap pembangunan bangsa, namun masih saja orang kurang berminat

¹ Yuyus Suyarna, Kartib Bayu, *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan suksesi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 11

menekuni profesi tersebut. Penyebab dari kurangnya minat ini mempunyai latar belakang pandangan negatif dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, tidak terhormat, pekerjaan rendah, dan lain sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak ingin anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan pandangan anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulusan perguruan tinggi. Mereka berucap, “ Untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau jadi pedagang.” Pandangan seperti ini sudah berkesan jauh dilubuk hati sebagian besar rakyat kita, mulai sejak zaman penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.²

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang bertujuan membangun moral dan mental manusia yang konsisten dalam menapaki segenap aspek keimanan di dalam denyut kehidupan. Di pesantren , para santri para santri dididik agar sukses dalam persoalan-persoalan dunia dan akhirat. Dengan demikian sistem dan metode pendidikan pesantren harus senantiasa diarahkan menuju perubahan yang semakin baik. Perubahan meniscayakan para pengajar dan pendidik dipesantren agar memperluas wawasan para santri. Jadi tidak hanya mengkaji wacana-wacana keagamaan semata, Langkah-

² Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

langkah pendidikan yang dikembangkan juga mesti menyentuh aspek mu'amalah, terutama dunia kewirausahaan, agar kelak mereka dapat hidup mandiri.³

Umat islam kini banyak yang meninggalkan tokoh panutannya, yaitu Muhammad bin Abdullah. Beliau adalah seorang entrepreneur sejati, sementara umat islam kita saat ini adalah pegawai sejati. Dunia entrepreneur saat ini belum bisa menggunakan sistem ekonomi syar'i, seperti yang dijalankan Muhammad bin Abdullah. Kita saat ini masih menjadi pengikut kapitalis yang sangat setia. Akankah terjadi perubahan dari kapitalis menjadi berkeadilan yang syar'i atau Sistem Ekonomi Islam.

Sebagian umat islam mulai merusak sendiri prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama mereka. Mereka justru mengekor pada sistem ekonomi sosialisme, bahkan terkadang menjadikan ideologi skular sebagai imam mereka. Atau bahkan mengambil konsep undang-undang yang jauh lebih hina ___yang tidak jelas kemana aliansinya.⁴

Dunia pesantren sebagai institusi yang sangat *concren* kajian-kajian Islam semestinya bisa menjadi pelopor bagi bangkitnya sistem ekonomi islam lewat tumbuhnya para entrepreneur dari dunia pesantren. Harapan itu saat ini masih menjadi harapan yang sangat utopis.⁵

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sikap kemandirian, adalah pondok pesantren Nurul Falah, Kelurahan Sempusari Kecamatan

³ Jazim Hamidi, Mustofa Lutfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalfah, 2010), hal. 7

⁴ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 6-7

⁵ *Ibid*, hal. 33

Kaliwates Kabupaten Jember. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang mengarah pada tingkat kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Pondok pesantren Nurul Falah, Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah salah satu pondok pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Penulis menilai, program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa diambil bagi pemberdayaan ekonomi umat dimasa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai langkah sadar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah dalam mengenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai “Pemberdayaan Kewirausahaan” di pondok pesantren. Oleh karena itu, saya tertarik untuk mengangkat tema ini untuk dituangkan dalam sebuah tulisan dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.”

B. FOKUS PENELITIAN

1. Fokus kajian

- a. Bagaimana peran pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana Langkah-langkah pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
- c. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian harus dinyatakan dan dirumuskan dengan jelas, tegas, dan eksplisit.⁷

Pengertian tersebut mengacu pada fokus kajian, maka peneliti mengklasifikasikan tujuan penelitian menjadi dua bagian yaitu :

⁶IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN Jember press, hal.45.

⁷Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 235.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan Peran Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri.

b. Untuk mendeskripsikan Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

c. Untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh yang membaca, khususnya dalam masalah kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Sebagai media penambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu kewirausahaan dan ekonomi Islam.

2) Menambah wawasan dan mengembangkan skill dibidang penelitian.

b. Bagi Civitas Akademika

1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh civitas akademika.

2) Penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah dan aktual.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai penambah pengetahuan tentang bagaimana berwirausaha dalam Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia sebagai makhluk ekonomi tidak akan lepas dari masalah-masalah ekonomi dan tentunya dengan berusaha bagaimana agar kebutuhan ekonomi kita dapat terpenuhi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸ Penelitian ini mengangkat judul Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari kec. Kaliwates kab. Jember dalam perspektif ekonomi Islam.

⁸Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Pada judul ini terdapat beberapa kata atau istilah yang perlu diberikan suatu rumusan atau definisi sehingga sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas, juga menghindari kesalah pahaman khususnya bagi para pembaca sehingga focus penelitian bisa sistematis. Maka perlu kiranya untuk dijelaskan satu-persatu istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Kewirausahaan

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadikan kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.⁹ Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris.

b. Kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.¹ Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai wira yang artinya pahlawan, berbudi luhur; swa artinya sendiri, sta artinya berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan sebagai manusia teladan dalam berdiri sendiri (berdikari).¹

⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.69

¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 22

¹ Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestas*, (Jakarta: CV Era Swasta, 1984), hlm. 1

2. Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pondok adalah tempat para santri belajar ilmu agama, atau lainya dengan bertempat tinggal sekali disitu.¹ Menurut Amin Haedari, istilah *pondok* ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*funduk*” yang berarti “hotel” atau “rumah penginapan”¹

Sedangkan menurut Tim direktorat jendral keagamaan agama Islam, pondok adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawa bimbingan kiyai.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama-sama dan juga sebagian besar tinggal disana.¹

Ali Mukti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah “lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmutersebut dengan tujuan menjadi kader ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.¹ Dari pemaparan definisi istilah di atas, diharapkan penelitian ini tidak melebar kemana-kemana dan sesuai dengan harapan penelitian ini serta fokus pada judul yang tercantum.

3. Ekonomi Islam

Beberapa definisi dan pengertian tentang ekonomi Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang mengembangkan keilmuan ini.

¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 489.

¹ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 7

¹ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Langkah-langkah Pembelajaran Di Pesantren*, 8.

¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 487-489.

¹ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 97.

Monzer Khalf dalam bukunya *The Islamic Economic* menyebutkan bahwa ekonomi adalah *Subset* dari agama. Kata Ekonomi Islam sendiri dipahami sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari paradigma Islam yang sumbernya merujuk pada Al-quran dan Sunah. Menurut Khalf pula, ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dalam artian kajian ekonomi Islam tidak dapat berdiri sendiri, tapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu syari'ah dan ilmu pendukungnya juga ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *Tools of Analysis* seperti matematika, statistik dan *ushul fiqh*.¹

Dawan Raharjo, memilah istilah ekonomi ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan, *Pertama* yang dimaksud ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasar nilai atau ajaran Islam. *Ke dua*, sistem. Sistem menyangkut pengaturan yaitu pengaturan keegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Adapun pilihan *Ketiga* adalah ekonomi Islam dalam pengetahuan ekonomi umat Islam.¹

Dari pemaparan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari kec. Kaliwates kab. Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam adalah lembaga Pondok Pesantren sebagai sarana pendidikan Islam yang mencetak generasi wirausahawan muda yang ber-akhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

¹ M. Nur Rianto Al-Arif, Dr. Euis Amelia, *Teori Mikroekonomi : suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Jakarta: kencana, 2010., hal. 7

¹ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999, hlm. 3-4

guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahsan berisi tentang deskripsi alur pembahsan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk itu lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran secara umum pembahsan skripsi ini.

BAB I: pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahsan.

BAB II: Merupakan kajian kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori.

BAB III: Pada bab ini menyajikan metode penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahsan.

BAB IV: Bab ini mengemukakan penyajian data, dan analisis data serta pembahsan temuan.

BAB V: Pada bab ini merupakan bab terahir yang berisikan kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian sangat mungkin di temui bahwa sebelumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengupas tentang tema atau topik yang serupa, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan kajian penelitian terdahulu maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan.¹

Sebagai bahan perbandingan peneliti menyajikan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Basit, dengan judul *“Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi”* Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan komunikasi Unevesitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan ,wawancara mendalam dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren, disini berarti suatu.

Penelitian yang kedua, Karya Sitti Irma Fatimah, *”Analisa Strategi Koperasi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Study*

¹ Pedoman penulisan karya Ilmiah Program Strata Satu, (Jember: STAIN Jember). 2012. Hal. 36

Kasus Pada Koprasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Subang Jawa Barat)”

Fakultas syari’ah dan Hukum Jurusan Mu’amalah Tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas masalah bagaimana mengatasi ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang mana pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari penelitian ini kesimpulannya adalah Analisa Strategi Koprasi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat disini berarti bahwa suatu cara yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren.

Persamaan yang ada didalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sama mengkaji tentang pemberdayaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu dalam objek kajiannya.

Penelitian yang selanjutnya yaitu, Skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman “*Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Idrus Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.*” Jurusan sejarah kebudayaan Islam fakultas dan ilmu budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan field research atau data lapangan. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan ,wawancara mendalam dan

dukumentasi. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih mengarah kepada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pondok Pesantren ke arah sosial ekonomi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama pemberdayaan di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya ialah pada kewirausahaannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Kewirausahaan

a. Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²

Pemberdayaan sebagai terjemah dari *empowerment* menurut Merrian Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian² :

- a) *To give ability or enable to do something*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan untuk melakukan sesuatu.

² Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77

² Merrian Webster, *Oxford English Dictionary*, (Amerika: Oxford), hlm.

- b) *To give somebody the power or authority to act*, yang berarti memberi kekuasaan untuk bertindak.

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.” Dapat juga didefinisikan sebagai “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.”

1) Model Pemberdayaan²

- a) Context, yaitu konteks pemberdayaan menjelaskan program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan.
- b) Input akan menggambarkan sumberdaya, fasilitas yang diperlukan dalam pemberdayaan
- c) Process menggambarkan serangkaian langkah atau tindakan yang

² Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*, (Jakarta: KENCANA 2014), hal. 24

² Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 117

ditempuh dalam pemberdayaan

- d) Output adalah hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi.
- e) Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah memiliki tingkat keberdayaan tertentu.

2) Metode-metode Pemberdayaan

a) RRA (Rapid Rural Appraisal)

Metode ini tujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang kondisi desa yang dilakukan oleh orang luar dan sangat sedikit melibatkan masyarakat setempat, teknik penilaian tentang kondisi desa. Kekurangan dari metode penilaian ini adalah walaupun mereka telah melakukan praktek "*partisipatif*" tetapi hanya dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung kepada informan yaitu warga masyarakat itu sendiri (Chambers, 1996)

Sebagai suatu teknik penilaian, RRA menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari:

- (a) Review/telaahan data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas.
- (b) Oservasi/pengamatan lapang secara langsung.
- (c) Wawancara dengan informan kunci dan lokakarya.
- (d) Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
- (e) Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.

- (f) Kecenderungan-kecenderungan.
- (g) Pembuatan kuesioner sederhana yang singkat.
- (h) Pembuatan laporan lapang secara cepat.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam RRA, yaitu:

- (a) Efektivitas dan efisiensi, kaitannya dengan biaya, waktu, dengan perolehan informasi yang dapat dipercaya yang dapat digunakan dibanding sekadar jumlah dan ketepatan serta relevansi informasi yang dibutuhkan.
- (b) Hindari bias, melalui: introspeksi, dengarkan, tanyakan secara berulang-ulang, tanyakan kepada kelompok termiskin.
- (c) Triangulasi sumber informasi dan libatkan Tim Multi-disiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
- (d) Belajar dari dan bersama masyarakat.
- (e) Belajar cepat melalui eksplorasi, cross-check dan jangan terpaku pada bekuan yang telah disiapkan.

b) PRA (Participatory Rapid Appraisal)

PRA merupakan penyempurnaan dari RRA. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua stakeholders dengan difasilitasi oleh orang-

luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang menggerui.

PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak.

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

Melalui PRA dilakukan kegiatan-kegiatan:

- (a) Pemetaan-wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan.
- (b) Analisis keadaan yang berupa:
 - (1) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan.
 - (2) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya.

(3) Identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah.

(4) Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis strength, weakness, opportunity, and treat (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.

(c) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).

(d) Rincian tentang stakeholders dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/ kegiatan yang akan diusulkan/ direkomendasikan.²

c) FGD (Focus Group Discussion), atau diskusi kelompok yang terarah

Esensi istilah FGD dalam masyarakat adalah “Rembug Warga” yakni tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar pada masyarakat. FGD merupakan teknik mengumpulkan data untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Proses FGD melibatkan partisipan- partisipan, dimana mereka

² Totok mardikanto, poerwoko soebiato, *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Bandung, Alfabeta. 2015) hal.199

melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial.

Peran fasilitator sangat penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para partisipan dalam memecahkan masalah sehingga semua unsur masyarakat merasakan sumbangsih sarannya atas permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya.

d) PLA (Participatory Learning and Action)

PLA atau juga proses belajar dan praktek secara partisipatif merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah pendapat, diskusi) tentang sesuatu topik seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut dengan prinsip-prinsip:

- (a) Merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh *stakeholder* secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- (b) *Multi Perspective*. Mencerminkan keragaman interpretasi dari para pihak.
- (c) Spesifik lokasi. Sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.

- (d) Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder yang bertindak sebagai fatalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan, serta meneruskannya kepada pengambil keputusan.
 - (e) Pemimpin perubahan. Keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.
- e) Pelatihan Partisipatif
- Ciri utama dari pelatihan ini adalah :
- (a) Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat horizontal.
 - (b) Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Bukan seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta dan antara fasilitator dengan pesertanya.
 - (c) Substansi materi pelatihan mengacu pada kebutuhan peserta, sebelum pelatihan dilaksanakan selalu diawali dengan kontrak belajar.

3) Tahapan Pemberdayaan

Sampai kapankah pemberdayaan tersebut dilakukan?
Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian

dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Di lihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri.

Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:²

Pertama, Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. *Kedua*, Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

4) Tujuan pemberdayaan

Sampai kapankah pemberdayaan tersebut dilakukan? Pemberdayaan masyarakat biasanya ditujukan kepada masyarakat yang kurang mampu. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat

² Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 82

yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat internal tersebut.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terdapat kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-kecakapan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.²

b. Kewirausahaan

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.² Wirausaha atau wiraswasta diartikan sebagai wira yang artinya pahlawan, berbudi luhur; swa artinya sendiri dan sta artinya

² Ibid, hal. 80

² Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 22

berdiri. Oleh karena itu wiraswasta disimpulkan sebagai manusia teladan dalam berdiri sendiri (berdikari).²

Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan cara menciptakan suatu organisasi.

Dalam tradisi peristilahan di Indonesia, istilah wirausaha menurut Buchari Alma, pada dasarnya sama dengan istilah wiraswasta. Walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama, yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk berdikari, otonom, berdaulat. Atau menurut Ki Hajar Dewantoro, merdeka lahir batin.

Kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).²

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu

² Sumarsono, *Kontribusi Sikap Mental Berwiraswasta untuk Berprestas*, (Jakarta: CV Era Swasta, 1984), hlm. 1

² Yuyus Suyarna, Kartib Bayu, *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan sukse*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26

yang baru berbeda dengan yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.³

Jadi, seorang wirausaha adalah seorang usahawan yang di samping mampu berusaha dalam bidang ekonomi umumnya dan niaga khususnya secara tepat guna (tepat dan berguna, efektif, dan efisien), juga berwatak merdeka lahir batin serta berbudi luhur.³

Selanjutnya, Alma juga memberikan penekanan pengertian tersebut berdasarkan ciri-ciri wirausahawan versi Superman Sumahamijaya, bahwa :

Seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, melaksanakan kegiatan perencanaan, bermula dari ide sendiri, kemudian mengembangkan kegiatannya dengan menggunakan tenaga orang lain dan selalu berpegang kepada nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang tinggi.³

Adapun menurut Winardi, karakteristik setiap wirausahawan paling tidak memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- (a) Kebutuhan akan keberhasilan.
- (b) Berani mengambil resiko.
- (c) Keinginan kuat untuk berbisnis.
- (d) Seorang oportunis yang melihat kesempatan.

³ Kasmir, Kewirausahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2006), hlm.17

³ Buchari Alma, Panduan Kuliah Kewirausahaan, (Bandung: CV Alfabeta, 2000), hlm. 70

³ Buchari Alma, Ajaran Islam dan Bisnis, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), hlm.22

1) Ciri-ciri pengusaha

(a) Percaya diri

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang orang yang matang jasmani rohaninya. Pribadi yang seperti ini adalah pribadi yang independent dan sudah tingkat *Maturity*. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung sama orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi ia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, dan yang paling penting adalah kedekatannya dengan khaliq sang pencipta, Allah SWT. Diharapkan wirausahawan seperti ini betul-betul dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur, dan disenangi oleh semua relasinya.

(b) Berorientasikan tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi ia gandrung dengan prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise terlebih dahulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan. Pernah ada seorang mahasiswa yang mengikuti praktik perniagaan di suatu

perguruan, ia malu menjinjing barang belanjanya kedalam angkot. Dia menjaga gengsinya dengan mencarter mobil taksi. Kebanyakan remaja tidak mau berbelanja ke pasar menemani ibunya karena gengsi. Padahal dengan ikut menemani ibunya belanja ke pasar, banyak pengalaman yang akan diperoleh.

Berbagai motifasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu melihat teman, asal yang kita kerjakan adalah pekerjaan yang halal.

(c) Pengambil risiko

Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor anak muda menyenangi olahraga yang penuh dengan resiko dan tantangan.

Ciri-ciri dan watak seperti ini di bawa ke dalam wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga trun naik, barang tidak laku, dan sebagainya.

Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlingdung kepada Allah SWT.

(d) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada pada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat

kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi orang yang dipimpin.

Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia banyak curiga kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahannya, ia harus bersifat responsif.

(e) Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang, yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreatifitas orisinil suatu

produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

(f) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya hanya dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.³

2) Jiwa dan Prilaku pengusaha

Secara sederhana, arti wirausaha (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut dan rasa cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti.³

3) Karakteristik Pengusaha

Pertama, keinginan untuk berprestasi. Yang dimaksud dengan keinginan untuk berprestasi adalah suatu keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

³ Buchari Alma, Kewirausahaan, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm.53

³ Suryana, Kewirausahaan, (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2003), hlm. 26

Kedua, keinginan untuk bertanggung jawab. Sebagai seorang wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.

Ketiga, preferensi kepada resiko-resiko menengah. Seorang wirausahawan bukanlah penjudi (gambler). Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja tinggi, suatu tingkatan yang menuntut usaha keras, tapi dipercaya mereka bisa penuhi.

Keempat, persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan kepada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan akan mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas tersebut.

Kelima, rangsangan oleh umpan balik. Seorang wirausahawan dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

Keenam, aktifitas enerjik. Seorang wirausaha akan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dari rata-rata orang. Kesadaran ini akan melahirkan sikap untuk terlibat secara

mendalam pada pekerjaan yang mereka lakukan.

Ketujuh, orientasi masa depan. Seorang wirausahawan akan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi jauh di masa depan.

Kedelapan, keterampilan dalam berorganisasi. Sebagaimana Seorang wirausahawan menunjukkan keterampilan (skill) dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan.

Kesembilan, sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibanding prestasi kerja mereka. Seorang wirausahawan memandang uang sebagai lambang konkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian dari kompetensi mereka.³

4) Tahapan dan proses kewirausahaan

(a) Tahap memulai, Tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.

³ Nanih Machendrawati, Pengembangan Masyarakat ..., hlm.47

(b) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", Tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

(c) Mempertahankan usaha. Tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi

(d) Mengembangkan usaha. Tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

c. Pondok Pesantren

1. Pengertian pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pondok adalah tempat para santri belajar ilmu agama, atau lainya dengan bertempat tinggal sekali disitu.³ Menurut Amin Haedari, istilah *pondok* ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*funduk*” yang berarti “hotel” atau “rumah penginapan”³

³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 489.

³ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 7

Sedangkan menurut Tim Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam, pondok adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiyai.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama-sama dan juga sebagian besar tinggal disana.³

Ali Mukti mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesantren adalah “lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama Islam, agar dapat melestarikan ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulama pemimpin umat dan pemimpin bangsa”.⁴ Dari pemaparan definisi istilah di atas, diharapkan penelitian ini tidak melebar kemana-kemana dan sesuai dengan harapan penelitian ini serta fokus pada judul yang tercantum.

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren, maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.⁴

³ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Langkah-langkah Pembelajaran Di Pesantren*, 8.

³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 487-489.

⁴ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 97

⁴ Depag, *Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Depag, 2003), hal. 20

a. Peantren sebagai lembaga pendidikan⁴

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai – nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai – nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyemaian yang tidak bisa disebut sebentar.

b. Perantren sebagai lembaga dakwah⁴

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran

⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hal. 36

⁴ Ali Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 38

beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada haqiqatnya pondok pesantren tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiah.

c. Pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menagani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Kuntowidjoyo bahwa “disamping pengembangan pendidikan

maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi, dan ekologi”.

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi, adalah mengarah pada suatu upaya peningkatan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat dari tingkat sangat lemah menjadi ekonomi sedang, bahkan berkembang menjadi tingkat ekonomi yang mapan. Termasuk didalamnya pengembangan ekonomi pesantren.

Pesantren juga terkenal mampu memainkan peranan dalam pembangunan. Menurut Afan Gaffar sebagaimana dikutip Syuthon Mahmud dan Khusnurdilo, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh pesantren, yaitu:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam angka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan politik secara meluas, melalui jaringan, kerjasama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.⁴

⁴ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.13

d. Ekonomi Islam

Beberapa definisi dan pengertian tentang ekonomi Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang mengembangkan keilmuan ini. Monzer Khalf dalam bukunya *The Islamic Economic* menyebutkan bahwa ekonomi adalah *Subset* dari agama. Kata Ekonomi Islam sendiri dipahami sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari paradigma Islam yang sumbernya merujuk pada Al-quran dan Sunah. Menurut Khalf pula, ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner dalam artian kajian ekonomi Islam tidak dapat berdiri sendiri, tapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu syari'ah dan ilmu pendukungnya juga ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *Tools of Analysis* seperti matematika, statistik dan *ushul fiqh*.⁴

Dawan Raharjo, memilah istilah ekonomi ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan, *Pertama* yang dimaksud ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasrkan nilai atau ajaran Islam. *Ke dua*, sistem. Sistem menyangkut pengaturan yaitu pengaturan keegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Adapun pilihan *Ketiga* adalah ekonomi Islam dalam pengetian ekonomi umat Islam.⁴

⁴ M. Nur Rianto Al-Arif, Dr. Euis Amelia, *Teori Mikroekonomi : suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Jakarta: kencana, 2010., hal. 7

⁴ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999, hlm. 3-4

Sistem ekonomi islam dapat diartikan “satu deret prinsip-prinsip”, pengaturan aktifitas ekonomi.⁴

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

- (a) Tauhid dan Ukhuwah
- (b) Kerja dan Produktifitas dan
- (c) Keadilan distributif

2. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep dasar dalam Islam yaitu tauhid dan berdasarkan rujukan kepada al-Quran dan Sunah adalah:

- (a) Memenuhi kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- (b) Memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang.
- (c) Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dana distribusi pendapatan dan kekayaan dimasyarakat.
- (d) Memastikan kepada setiap orang kebebasan untuk mematuhi nilai-nilai moral.

e. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Wirausaha (entrepreneurship) adalah suatu usaha yang dikembangkan dengan metodologi atau konsep yang dibentuk dengan

⁴ Departemen Agama, *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Mu'amalah*, (Jakarta: Deartemen Agama), 2004

topangan skill (kemampuan) yang bernilai khas, yang didukung dengan willing, dan capital yang memadai serta komprehensif kemampuan atas usaha tersebut. Selain itu juga wirausah merupakan suatu cara memanfaatkan peluang sedemikian rupa, dimana tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan, pada akhirnya akan membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Wirausaha pada dasarnya bertujuan untuk mencapai usaha yang inovatif dan bersinergi aktif di dunia bisnis. Tentu ini tidak lepas dari usaha untuk berkerja keras dan berusaha secara inovatif dan kreatif.

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :*"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada*

diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd:11).⁴

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu. Di antaranya firman Allah SWT. Dalam surat Al-jum'ah ayat 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَؤُلَاءِ أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ
 اللَّهُ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya :*"Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah" (QS Al Jumuah 10)⁴*

Dalam hadist, Rosulullah SAW. Bersabda :

"Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta – minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak." (HR Bukhari)

Para entrepreneur adalah tulang punggung perekonomian suatu negara di setiap waktu dan tempat. Merekalah penopang kejayaan dan kemajuan suatu umat. Dan peran mereka nampak semakin urgen pada masa sekarang ini ketika kaum muslimin semakin terbelakang dan tidak

⁴ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 250

⁴ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 554

berdaya dalam mengelola sumber daya alam mereka, serta ketergantungan mereka pada bangsa lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁵

Meski demikian carut-marut keadaannya, umat ini masih memiliki harapan yang digantungkan pada para entrepreneur muslim yang bangkit membangun perekonomian mereka. Islam telah meletakkan dasar-dasar dan rambu-rambu yang bernuansakan keimanan, akhlak, dan metode pengembangan usaha yang diridhoi Allah SWT. Semua aturan itu ditujukan untuk merealisasikan keadilan dalam bidang mu'amalah dan agar manusia mampu menjaga dan menginvestasikan hartanya dengan cara yang sebaik-baiknya, seimbang antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat. Tidak ketinggalan juga aturan ini bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁵

Para entrepreneur yang bisa mengangkat harkat mereka dengan menjauhkan diri dari melakukan hal-hal yang rendah, bersemangat meraih keuntungan dunia dan akhirat, juga berbuat baik--sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, akan tetap berkomitmen dengan prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan yang telah digariskan.

1) **Karakteristik wirausahawan muslim**

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan

⁵ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 6

⁵ Ibid, hal. 7

kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

a) Iman dan Taqwa

Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.⁵

b) Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran keduabelah pihak.

Jujur adalah sifat utama dan akhlak muslim yang tinggi nilainya. Ia harus dipegang teguh dalam setiap urusan dan persoalan. Ia merupakan *soko guru* yang kokoh untuk

⁵ Ibid, hal. 29

menupang karakter seorang muslim. Ia juga merupakan sarana untuk memperbaiki kinerja seseorang, menghapus dosa, dan mengantarkan seorang muslim masuk surga. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.*(al-Ahzab:71-72)⁵

Dalam sebuah hadist diriwayatkan,

*“Hendaklah kalian berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan mengantarkan kesurga. Dan seseorang masih tetap berlaku jujur, dan membiasakan diri dengan kejujuran, hingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. (HR. Bukhori)”*⁵

c) Toleran

Toleransi merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya).

⁵ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 427

⁵ Bukhori, *Soheh Bukhori*, Juz 2, hal. 224.

Sikap toleran adalah pembuka pintu rezeki dan jalan untuk memperoleh kehidupan yang aman dan mapan. Diantara manfaat bersikap toleran adalah dipermudah dalam bertransaksi, dipermudah dalam berinteraksi, dan dipercepat perputaran modalnya oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis, *“Allah akan mencurahkan rahmat kepada orang yang toleran dalam menjual, toleran ketika membeli, dan toleran ketika menagih hutang.”*⁵

d) Amanah

Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu.⁵

Islam menginginkan agar para wirausahawan menghidupkan mata hati mereka, sehingga mereka bersedia menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Juga menjaga diri semaksimal mungkin agar tidak lalai dalam kewajibannya.

Maka, wajib baginya untuk tampil sebagai orang yang bisa dipercaya oleh dirinya sendiri dan orang lain. dia tidak boleh menyetepikan atau tidak memperhatikan hak yang telah amanahkan kepadanya. Hal itu merupakan tanggung jawab

⁵ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 86

⁵ Ibid, hal. 27

yang sangat besar, yang membuat makhluk lain angkat tangan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
 جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (al-Ahzab : 72)⁵

Anas bin Malik RA berkata, “tidaklah Rosulullah SAW menasehati kami kecuali belau berpesan, “*Tidaklah beriman seseorang yang tidak bisa amanah dan tidaklah dianggap beriman orang yang tidak bisa memegang perjanjian.*”⁵

IAIN JEMBER

⁵ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 427

⁵ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: Al-Jadid 2009, hal. 79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data ataupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tata dan bahasa, pada konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.⁶

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena penelitian yang akan dilakukan ini untuk mendeskripsikan tentang pemberdayaan

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 41.

kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam perspektif ekonomi Islam. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang yang diamati secara intensif, terinci, dan mendetail.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini tepatnya berada di lokasi Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tempatnya sangat strategis dan sangat terjangkau oleh peneliti, juga karena peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian, yang akan lebih mudah bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

C. SUBYEK PENELITIAN

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah subyek yang berperan sebagai nara sumber atau informan, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat terjamin.

Adapun yang hendak dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Sumber manusia. Pengasuh, ustadz, santri dan masyarakat.
- b) Sumber non manusia. Dokumentasi dan kepustakaan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting dan substantif. Maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus mempertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam

menggali dan mengumpulkan data tersebut. Karena hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti harus melakukan perenungan dengan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.⁶

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian pengamat betul-betul menyilami kehidupan objek pengamatan, bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁶

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a) Bagaimana Langkah-langkah pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri?

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 122-123.

⁶ Andi Prastowo, *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2011), 220.

- b) Bagaimana peran pemberdayaan kewirausahaan yang diterapkan?
- c) Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan yang ada di lokasi penelitian?

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁶

a) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara dapat digunakan untuk menggali secara mendalam informasi yang diperlukan dari terwawancara. Peneliti memilih teknik wawancara ini untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan dalam penelitian yang akan dilakukan.

b) Wawancara Bebas Terpimpin

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tanpa ditanyakan secara berurutan.⁶ Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah mengenai Langkah-langkah dan peran pesantren, serta tahapan dan lain-lain yang menyangkut pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kec. Kaliwates Kab. Jember.

⁶ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁶ Ibid.,187.

Penelitian ini menggunakan kedua-duanya, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bebas terpimpin, karena dengan kedua teknik wawancara ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶ Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah semua data-data yang berhubungan dengan pemberdayaan kewirausahaan santri.

E. ANALISIS DATA

Dalam bagian ini diuraikan prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data akan dilakukan.⁶

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah “proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu Langkah-langkah, kategori dan suatu uraian dasar⁶

Setelah seluruh data yang diinginkan diperoleh dari lapangan dengan berbagai metode yang sudah di paparkan, maka dilakukan analisa data, karna

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 240.

⁶ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 44.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

seluruh data yang diperoleh adalah data mentah yang perlu diolah dan di analisa. Untuk menganalisis data-data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini di batasi dengan penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataupun mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan,

Langkah-langkah-Langkah-langkah, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan (final) mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelum sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara induktif.⁶

F. KEABSAHAN DATA

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. agar diperoleh temuan yang abash, maka perlu diteliti kredibelitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, obsevasi secara lebih mendalam triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan Anggota.⁶

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kereteria dan

⁶ Mattew B. Miles. Michael Huberman, *Alisi Data Kualitatif*(Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

⁶ Tim Penyusun STAIN Jember, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,44.

pradikmanya sendiri.⁷ Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷ Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut di analisa dan data-data yang tidak diperlukan maka di reduksi.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan. Tahap persiapan penelitian diantaranya:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

⁷ Ibid., 330.

⁷ Ibid.,

- c. Mengajukan judul pada jurusan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Menyusun metode penelitian
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan
- a. Mengumpulkan data
 - b. Menganalisi data
3. Penyelesaian
- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Falah

a. Sejarah berdirinya Yayasan Al-Falah Pondok Pesantren Nurul Falah

Sekitar 30 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1977 berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang tidak begitu besar yang diberi nama Yayasan Nurul Furqon PP. Nurul Furqon dengan Akta Notaris No.42 dan terletak di Dusun Krajan Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H Abdul Wahid Hasyim Nawawi.

Pada tahun 1986 PP.Nurul Furqon di datangi oleh Hadratus Syaikh K.H. As'ad Samsul Arifin pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dan beliau (K.H.As'ad Samsul Arifin) menyuruh kepada Pengasuh PP. Nurul Furqon yang tidak lain adalah santrinya untuk merubah nama Pondok Pesantren menjadi Yayasan Al Falah Pondok Pesantren Nurul Falah dengan Akta Notaris No.44 dan nama tersebut tidak berubah sampai sekarang.

Dengan adanya Pondok Pesantren tersebut semakin hari semakin ramai dengan kegiatan keagamaan. Bahkan tanpa diduga

masyarakat sekitarnya banyak yang menitipkan putra-putrinya kepada K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi untuk diajari ilmu agama khususnya tentang keIslaman.

Perkembangan Islam tersebut mulai didengar oleh masyarakat di daerah lain yang membawa dampak positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut. Dan pada tahun 1980 mulailah berdatangan masyarakat dari luar daerah yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar dan menetap di PP.Nurul Falah yang diasuh langsung oleh yang mulia K.H.Abdul Wahid Hasyim Nawawi. Namun pada tanggal 16 Januari 2014 tepatnya pada hari kamis malam Jumat beliau sebagai pengasuh pertama wafat. Sehingga kemudian tonggak kepemimpinan digantikan oleh putranya yaitu K. Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, sebagai pengasuh sampai sekarang ini. Dari sinilah wirausaha mulai bertambah dan diberdayakan kepada semua santri walaupun sebelumnya sudah ada wirausaha yang sudah berjalan. (Sumber: Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah)⁷

b. Visi dan misi

1) Visi

Menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah serta memiliki kekuatan iman dan taqwa dan berpengetahuan yang luas, yang seimbang antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan mandiri dan terampil.

⁷ Badrun Fawaidi, *wawancara*, jember, 01 Desember 2016

2) Misi

- a) Menyiapkan santri dalam mengembangkan diri seiring dengan perkembangan iman dan taqwa.
- b) Mengadakan pembinaan keagamaan secara kontinyu sehingga menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul karimah.
- c) Menyiapkan santri yang ber-Islam, ber-iman dan ber-ihsan.

(*sumber*: Dukumentasi Pondok Pesantren Nurul Falah)

c. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah terletak di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun letak geografisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamansari.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kaliwates.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Mangli Kerajan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Dukuh Mencek

sumber: Hasil Observasi, 14 desember 2016.

d. Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi segala kebutuhan di yayasan pondok pesantren Nurul Falah dibutuhkan bahan-bahan penunjang demi lancarnya sebuah lembaga pendidikan tersebut dan tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Bahan penunjang tersebut bisa berupa saran dan prasarana.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Falah diantaranya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Table 1

Keadaan saran dan presarana Pondok Pesantren Nurul Falah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Masjid Nurul Falah	1 Buah
2	Musollah Putri	1 Buah
3	Dalem (rumah) pengasuh	3 Buah
4	Asrama putra	9 Kamar
5	Asrama putri	3 Kamar
6	Kantor pondok pesantren	1 Ruang
7	Madrasah (ruang kelas)	6 Ruang
8	Computer dan prangkatnya	3 Buah
9	Kopontren	1 Buah
10	Kamar mandi santri putra	4 Kamar
11	Kamar mandi santri putri	2 Kamar
12	Tempat/loaksi wirausaha	4 lokasi

sumber: Observasi, 14 Desember 2016

e. Struktur Pengurus

Dalam setiap lembaga pasti memiliki struktur kepengurusan, karena dengan adanya kepengurusan ini tanggung jawab masing-masing pengurus tertata dengan baik. Begitu juga dengan Pondok Psantren Nurul Falah juga memiliki struktur kepengurusan.

Struktur Pengurus

Pondok Pesantren Nurul Falah

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Pengasuh | : K. Badrun Fawaidi |
| 2. Ketua Pondok | : Moh. Amir |
| 3. Wakil Ketua | : Moh. Hafid |
| 4. Sekretaris | : Moh. Bagus. A |
| 5. Bendahara | : Moh. Ilham |
| 6. Kebersihan | : M. Farhan |
| 7. Kesehatan | : Abd. Hafidz |
| 8. Anggota | : Semua Santri |

Sumber: Dokument Pondok

2. Pemberdayaan Kewirausahaan santri

a. Sektor Usaha Pondok Pesantren Nurul Falah

Adanya pemikiran tentang pemberdayaan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren ini adalah agar para santri tidak hanya memiliki kemampuan agama saja, namun disamping itu agar para santri juga mempunyai skill dan keterampilan, yang mana dengan skill dan keterampilan yang dimiliki oleh para santri diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi bekal saat nanti sudah pulang kemasyarakat. Mengingat saat ini persaingan ekonomi sangat ketat, untuk itu para santri dituntut agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri sehingga para santri dapat mandiri.

Berhubungan dengan hal tersebut maka di buatlah sektor-sektor usaha untuk para santri sbagai brikut:

- 1) Bidang produksi
 - a) Produksi Kopi Bubuk
 - b) Produksi Tempe
- 2) Bidang agribisnis
 - a) Budidaya Lele
 - b) Ternak Kambing

b. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Falah

Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam pembangunan yang

pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.⁷

Adapun Peran pondok pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Pemberdayaan Kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santrinya adalah dengan menanamkan aspek-aspek kemandirian santri yang salah satunya diterapkan melalui pelatihan kewirausahaan yang dikemas dalam Langkah-langkah pemberdayaan yang terdiri dari Context, Input, Proses, OutPut dan Outcome.

c. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Sesuai dengan data yang ada dilapangan, bahwa Langkah-langkah dilakukan dalam program pelatihan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pemberdayaan kewirausahaan santri
2. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan
3. Penetapan sasaran pemberdayaan kewirausahaan
4. Menyusun program pemberdayaan kewirausahaan yang meliputi, *Penyelenggaraan, Tujuan, Materi dan Metode*.
5. Pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah
6. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan

⁷ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, Menejemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm.11

d. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dengan banyaknya pengangguran ditambah dengan semakin bertambahnya angkatan kerja setiap tahun sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh pekerjaan. Akibatnya, hanya orang-orang yang cerdas dan memiliki keterampilan yang memadai yang mampu bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Dan hal itu pula yang menambah semakin meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di Negara kita ini.

Dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan merupakan suatu solusi bagi remaja dan pemuda kita. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan. Modal kemandirian yang telah tertanam di Pondok Pesantren merupakan suatu bekal yang sangat berharga yang harus terus dikembangkan bagi para santrinya.

Konsekwensinya, pengelola Pondok Pesantren harus memodernkan sistem pendidikan dan manajemennya sesuai dengan arah pergerakan masyarakat modern meski harus tetap sejalan dengan tuntunan syariat dengan harapan dapat memenuhi dan menyeimbangkan kebutuhan hidup para santri dan alumninya dengan

berbagai pelatihan keterampilan. Di antaranya adalah dengan pelatihan kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa dan sikap kewirausahaan santri.

Karena kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren dibangun atas pondasi ilmu, iman dan akhlak. Ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren meliputi materi *ma'rifatullah*, kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri santrinya dalam mengembangkan potensi diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Sedangkan Iman dan akhlak diharapkan mampu merubah karakter negatif menjadi positif, sehingga para santri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya bisa memberikan kesejahteraan dan ketentraman bagi diri dan lingkungannya.

B. ANALISIS DATA/PEMBAHASAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni dari Pondok Pesantren akan menjadi ulama atau kiai, maka skill dan keterampilan lain perlu diberikan kepada santri sebelum para santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Demi tercapainya pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren sudah pasti tidak terlepas dari peran pesantren itu sendiri dalam memberdayakan santri-santrinya.

Adapun Peran Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam pemberdayaan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship santrinya adalah dengan cara menanamkan aspek-aspek kemandirian

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, mengatakan, peran Pondok Pesantren untuk menumbuhkan sifat dan jiwa kewirausahaan para santri itu ialah dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan.⁷

Demikian pula yang disampaikan oleh Gus Thoriq Ikhsan.

Beliau menuturkan.

Agar para santri itu memiliki sifat dan jiwa kewirausahaan maka santri dididik untuk mandiri dengan diberikan pelatihan kewirausahaan.⁷

Aspek –aspek kemandirian itu sendiri, diantaranya adalah:

- a. Santri dibimbing untuk mengenal dan memahami diri dan lingkungannya. Maka dari itu santri di beri materi sekaligus perakteknya dalam kewirausahaan.
- b. Santri di ajari agar bisa bertanggung jawab, berani, optimis, ikhlas, jujur, amanah, dan berani mengambil keputusan dari dan untuk dirinya sendiri. hal ini dilakukan dengan aktifitas keseharian sebagaimana umumnya seorang santri, yaitu dengan pengajian, wirid, shalat berjemaah dan lain-lainya yang mana kegiatan tersebut menekankan pada aspek perasaan (emosiaonal).

⁷ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 10 januari 2017

⁷ Thoriq Ihsan, *wawancara*, Jember, 10 januari 2017

- c. Santri juga diuntut untuk bisa mengubah karakter-karakter negatif menjadi positif, sehingga memiliki motivasi diri untuk bersaing sehat dalam meraih prestasi. Hal ini agar para santri mampu menerima diri sendiri dan lingkungannya lebih-lebih nanti sesudah kembali ke masyarakat.
- d. Selain materi-materi santri juga di berikan peraktek langsung baik dalam keagamaan maupun sosial. Hal ini bertujuan agar para santri mampu untuk mengexpresiakan dririnya sendiri secara optimal sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Itulah modal utama yang diharapkan mampu terstruktur dalam diri para santri agar mampu memproyeksikan ilmu dunia dan akhirat serta mampu mewujudkannya setelah mereka pulang ke tengah-tengah masyarakat nanti.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Pondok Pesantren, pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis kerakyatan sebagaimana kekuatan yang terbukti dimilikinya. Di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebenarnya mempunyai andil yang sangat besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah.

Alasan mendasar kenapa Pondok Pesantren lebih bisa memberdayakan ekonomi masyarakat dibandingkan sekolah biasa, adalah

karena murid atau santri yang belajar tinggal 24 jam didalam pondok. Disamping itu, status pesantren yang merupakan lembaga swasta dan mayoritas kondisi santri yang ada didalamnya berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah, memaksa Pondok Pesantren Nurul Falah untuk terus mandiri dan inovatif menciptakan *Lapangan-lapangan baru* demi mencukupi kebutuhan lembaganya.

Berdasarkan pengamatan yang ada dilokasi penelitian, terdapat beberapa langkah dalam program pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah.

a. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sebagai lembaga yang sudah memadukan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum termasuk pelatihan keterampilan kewirausahaan dengan beberapa jenis usaha yang ada didalamnya, telah ikut serta untuk menjawab tantangan zaman untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan khususnya dalam perekonomian.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, beliau menuturkan, untuk mengidentifikasinya dengan melihat bakat santri. Selain itu juga melihat pada kebutuhan pesantren yang perlu membuat usaha untuk menggali sumber dana.⁷

⁷ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016.

b. Penetapan sasaran pemberdayaan kewirausahaan

Adapun yang menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah adalah seluruh santri yang ada didalamnya termasuk mahasiswa yang mondok dan para pengurusnya.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, mengatakan, dalam penetapan sasaran semua santri dilibatkan, namun pertamanya hanya dipilih beberapa santri saja untuk ikut pelatihan. Setelah itu santri tersebut mengajari santri yang lain dan begitu seterusnya.⁷

Ketua Pengurus Pondok Pesantren Nurul Falah Dzulqornain SPd. I, mengatakan:

Santri yang ada disini ikut pelatihan semua, tapi tidak langsung bersamaan. Pertamanya yang di perintah oleh pengasuh adalah santri yang sudah kuliah. Nanti santri yang sudah ikut peatihan diperintahkan untuk mengajari yang lain.⁷

c. Menyusun program pemberdayaan kewirausahaan

Menyusun suatu program dalam sebuah acara merupakan suatu keharusan.

Gus Thoriq Ihsan, menuturkan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh kami sebelum melaksanakan program pelatihan ini, diantaranya masalah penempatan, materi serta metodenya bagaimana. Untuk pelatihnya kami memanggil para alumni atau ikhwan yang memiliki usaha sesuai dengan usaha yang ada disini. Dan metodenya kami lebih menekankan dalam bentuk pemberian materi sekaligus perakteknya.⁸

⁷ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016

⁷ Dzulqornain, *wawancara*, Jember, 11 Desember 2017

⁸ Thoriq Ihsan, *wawancara*, Jember, 10 Desember 2016.

Adapun rancangan program pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah meliputi beberapa langkah:

Pertama: *Penyelenggaraan*, adapun yang menjadi penyelenggara dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan adalah lembaga Pondok Pesantren Nurul Falah. Sedangkan untuk pelatih dan pemberi materi, Pondok Pesantren Nurul Falah mengundang para alumni atau ikhwan yang sudah memiliki usaha sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang ada di Pondok Pesantren.

Kedua : *Tujuan*, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Gus Badrun Fawaidi S. Fil. I MPd. I, beliau menuturkan, tujuan kami mengadakan pelatihan kewirausahaan disini selain untuk menjadikan santri santri yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa adalah untuk mencetak para santri agar menjadi agar bisa mandiri, menjadi santri yang Multifungsi, artinya dengan adanya pelatihan kewirausahaan ini kami berharap para santri akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya ketika sudah keluar dari pesantren.⁸

⁸ Badrun Fawaidi, *wawancara*, Jember, 14 Desember 2016

yang menjadi tujuan dari adanya pemberdayaan kewirausahaan santri yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Falah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri serta menyiapkan santri agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Menghasilkan output dengan wawasan luas serta berpengetahuan agama dan umum dengan wawasan iman dan taqwa serta memiliki keterampilan yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan perkembangan perekonomian bangsa.

2) Tujuan Khusus

- Berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa
- Memiliki pengetahuan agama yang baik
- Memiliki kecakapan sosial yang baik
- Meningkatkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha guna meningkatkan kualitas hidup para santri dimasa yang akan datang
- Memiliki jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan yang sanggup membawa perubahan yang baik dimasa depan

- Memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan yang baik sehingga menjadi motor kehidupan sosial ekonomi

Ketiga : *Materi*, dalam pemberian materi sudah disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan masing-masing kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah.

Mohammad Nawawi, salah satu pelatih kewirausahaan mengatakan, materinya sesuai dengan bidang usahanya masing-masing dek, seperti saya melatih teman-teman santri dalam pembuatan tempe materinya ya mulai proses pembuatan sampai pengemasan.⁸

keempat: *Metode*, dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yang di Pondok Pesantren Nurul Falah metode yang diterapkan adalah dengan pemberian materi sekaligus prakteknya.

Sunaryo, yang juga merupakan salah satu pelatih kewirausahaan santri mengatakan:

Nak-kanak santreh e dinnak ruah mun terro ceppetah ngarteh koduh ajerih caranah terros ben praktekkah. Mun perak gun e kabele caranah maloloh tapeh tak e berrik conto abit se taoah. *Maksudnya (anak-anak santri disini itu kalau mau cepat mengerti harus dikasih tau teorinya sekaligus prakteknya. Kalau Cuma dikasih tau caranya aja tapi tidak dikasih contoh lama yang mau mengerti)*⁸

⁸ Mohammad Nawawi , wawancara, Jember, 25 Desember 2016

⁸ Sunaryo, wawancara, Jember, 25 Desember 2016

d. Pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Dalam pemberdayaan keewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah penerapannya tidak terlepas dari rencana yang sudah disusun sebelumnya. Diantaranya dalam bentuk diskusi, pelatihan, dan lain-lain. akan tetapi metode yang lebih diterapkan oleh Pondok Pesantren adalah metode materi sekaligus prakteknya.

Gus bahrus S. Pd, mengatakan, yaitu melalui workshop dan training tentang usaha sesuai dengan usaha yang ada disini kemudian langsung dipraktekkan dilapangan. Sedangkan pelatihnya kami ambil dari alumni dan Ikwan yang memiliki usaha sesuai dengan usaha yang ada disini.⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh para pendamping pelatihan kewirausahaan, yaitu Bpk. Tari, nawawi dan Sunaryo:

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaansantri disini dilaksanakan melalui *workshop* dan *Training* dan kemudian kami langsung mengajak santri untuk mempraktekkannya.⁸

e. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari sebenarnya kita sering melakukan suatu kegiatan evaluasi. Secara garis besar evaluasi adalah pemberian nilai terhadap sesuatu.

Adapun evaluasi terhadap hasil dari pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah

⁸ Bahrus Ali, *wawancara*, Jember, 18 Desember 2016

⁸ Pelatih, *wawancara*, Jember, 25 Desember 2016

dilakukan setiap bulan sekali terhadap santri pada masing-masing unit usaha. Kemudian dilakukan rolling sampai benar-benar ketemu keterampilan apa yang cocok bagi masing-masing santri.

Pak Tari, mengatakan, untuk mengetahui usaha apa yang cocok bagi santri maka kami melakukan evaluasi setiap bulannya. Kemudian santri dirolling sampai benar-benar ketemu minat dan keterampilannya yang pas.⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ali Ridho salah satu santri yang ikut dalam pelatihan. Dia mengatakan:

Setiap satu bulan biasanya santri yang ikut pelatihan itu dirolling mas, jadi nanti bisa ketemu santri itu senengnya diusaha apa setelah mengikuti semua pelatihan pada masing-masing usaha yang ada disini.⁸

Adapun masalah keuangan atau omset yang dihasilkan dari masing-masing usaha yang dijalankan oleh santri dikumpulkan pada pengurus dan kemudian diserahkan langsung sama pengasuh.

Untuk uang yang dihasilkan dari usaha yang dijalankan santri disini ditampung dulu oleh saya, kemudian setelah satu minggu baru saya setorkan kepada pengasuh, kecuali untuk usaha budidaya lele sama ternak kambing.⁸

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren

Nurul Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran

⁸ Tari, *wawancara*, Jember, 25 Desember 2016

⁸ Ali Ridho, *wawancara*, Jember, 19 Desember 2016

⁸ Ustad Ilham, *wawancara*, Jember, 11 Januari 2017

Islam. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah SAW sendiripun telah menyatakan bahawa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui berdagang. Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dibuka sehingga karunia Allah terpancar dari padanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan dengan catatan selama dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya, keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya, hal ini selain menimbulkan kehandalan dalam menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktik negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik itu peraturan negara lebih-lebih aturan dari segi agama tentang usaha.

Agama Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat agar dapat tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Karenanya tidak berlebihan jika agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Untuk memperolehnya, perlu adanya pemberdayaan yang sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau

perubahan, bahkan sebagai kekuatan pembebas (liberating force) terutama dari ketertinggalan dan ketertindasan ekonomi.

Sejauh ini masyarakat Islam khususnya Indonesia sebagai umat mayoritas, masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan umat di negara-negara lain, khususnya negara barat yang notabenehnya kristen terutama perekonomiannya. Bahkan sangat disayangkan, di kalangan masyarakat Islam telah terjadi ketimpangan ekonomi yang menyebabkan sirkulasi kekayaan hanya berputar di sekelompok borjuis saja. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan ekonomi yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat yang egaliter secara ekonomi dan sirkulasi kekayaan dapat dinikmati oleh masyarakat secara merata. Karenanya, diperlukan terobosan-terobosan ataupun metode-metode pemberdayaan yang mengena dan sesuai dengan karakteristik, prinsip dan tujuan ekonomi Islam itu sendiri.

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan suatu gagasan yang dilakukan pesantren untuk menggali potensi-potensi dan kreatifitas santri. Hal ini dilakukan tak lain karena peran Pondok Pesantren itu sendiri pemberdayaan kewirausahaan santri disini dibangun diatas pondasi ilmu, iman dan akhlak. Ilmu yang diperoleh di pesantren diharapkan mampu untuk membangun potensi yang dimiliki oleh para santri.

sehingga dapat meniru Rosulullah SAW dalam berwirausaha. Pengusaha yang amanah, jujur, toleran, dan tepat janji.

Dalam kaitanya dengan apa yang menjadi karakteristik serta tujuan dari ekonomi Islam yang telah dilakukan Pondok Pesantren Nurul Falah adalah dengan menanamkan akhlak, aqidah, dan ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian para santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah. Dimana dalam kehidupan santri dalam pesantren tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak boleh memakai yang bukan hak miliknya, saling membantu baik dari materi dan kebutuhan lainnya. Jadi apa yang menjadi prinsip, karakteristik dan tujuan ekonomi Islam sudah ada dalam kehidupan seorang santri. Sedangkan usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah demi kemajuan pesantren.

C. TEMUAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan Santri

Pesantren adalah sebuah lembaga dan merupakan komunitas peradaban yang sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus masalah-masalah akhirat saja. Pesantren yang merupakan tempat pembinaan moral-spiritual dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dipandang mengabaikan dan mengenyampingkan masalah duniawi dengan menekankan sifat kezuhudan. Dan sekarang sebuah anggapan itu sudah bergeser seiring dengan penambahan peran dan fungsi Pondok Pesantren itu sendiri.

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaanya menyatu dengan masyarakat. Pada dasarnya pesantren memang hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal inilah yang menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan negara yang terus berkembang.

Kemudian dalam masalah perekonomian menjadi langkah penting bagi pesantren untuk bisa mengorganisir masyarakat. Mengingat dalam arus pasar bebas, masyarakat dituntut untuk berkompetensi hidup dalam melanjutkan kehidupannya. Era globalisasi telah meruntuhkan kekuatan perekonomian masyarakat kecil karena didominasi monopoli pelaku pasar yang telah hampir menguasai seluruh pelosok desa yang ada di negeri ini. Pesantren diharapkan mampu untuk ikut membantu membawa perubahan itu, dalam pengembangan ekonomi juga diperlukan keahlian-keahlian dan pelatihan-pelatihan khusus untuk diterapkan salah satunya dengan pemberdayaan kewirausahaan.

Dari data yang didapat dari lapangan bahwa untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan santri diperlukan peran Pondok Pesantren itu sendiri. Sedangkan dalam sebuah pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan harus ada sebuah proses serta materi-materi dan pembelajaran. Maka Pondok Pesantren Nurul Falah telah mengemasnya dalam sebuah Langkah-langkah agar target tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan tercapai.

2. Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan santri

Langkah-langkah adalah suatu sistem, cara kerja atau strategi, sedangkan pemberdayaan adalah suatu proses membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan adalah sistem, cara atau proses bagaimana menjadikan seseorang yang tidak berdaya bisa memiliki daya untuk menumbuhkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri orang tersebut. Hal ini berarti Langkah-langkah termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan dari pemberdayaan kewirausahaan tersebut akan tercapai secara tepat guna manakala Langkah-langkah yang digunakan sudah baik.

Adapun hasil data yang sudah didapat dari penelitian dilapangan, bahwa Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santrinya adalah dengan mengaplikasikan kedalam sebuah Langkah-langkah yang terdiri dari: Input, yaitu 1. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan penetapan sasaran 2. Proses, yang terdiri dari rancangan program, penyelenggaraan dan pelaksanaan program, dan 3. Output, pemantauan program pemberdayaan kewirausahaan. Data yang didapat dilapangan diatas apabila dikaitkan dengan teori yang ada yaitu Langkah-langkah pemberdayaan kewirausahaan, juga memiliki proses, tujuan dan target.

Berdasarkan teori dan fakta dilapangan setelah disesuaikan bahwa Langkah-langkah seperti diatas sudah bisa diterapkan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul

Falah dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pemberdayaan secara umum dapat di artikan bahwa pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakanya. Dapat juga didefinisikan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Sedangkan kewirausahaan adalah sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).

Dengan demikian, pemberdayaan kewirausahaan adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan kewirausahaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep

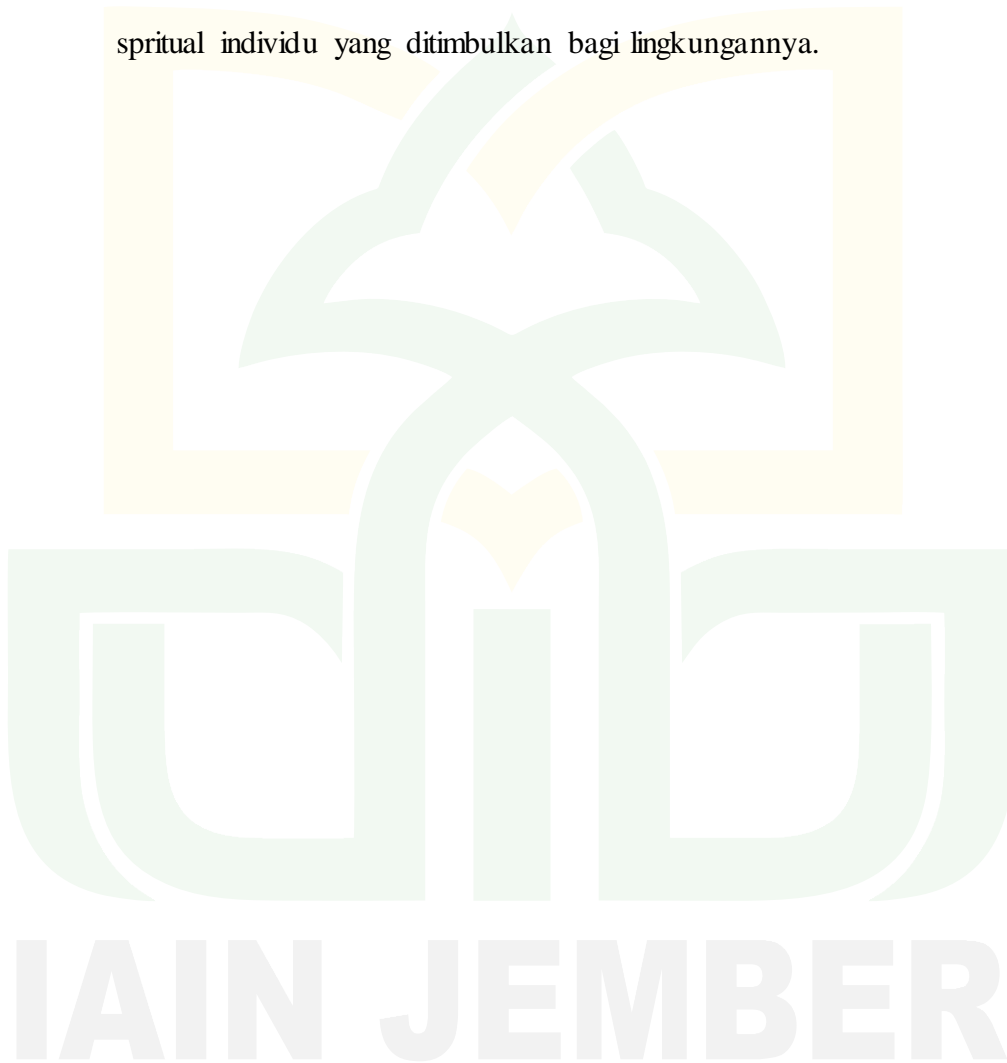
pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep kewirausahaan, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan kewirausahaan merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang usaha.

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah ini ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam merupakan salah satu peran pesantren dalam mensejahterakan masyarakat dalam bidang ekonomi. Karena agama Islam juga dapat dikatakan sebagai agama pemberdayaan, yang berupaya memberdayakan pemeluknya untuk dapat hidup yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan jalan memberdayakan potensi keterampilan mereka agar bisa mandiri dalam usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sesuai dengan tuntunan agamanya.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah seharusnya menumbuh kembangkan dimensi fisi, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi, dan terpadu, tinggal bagaimana para santri bisa menginterpretasikan sifat-sifat tersebut kedalam pemberdayaan kewirausahaan yang dipelajari. Dengan begitu diharapkan kelak ketika santri sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat dapat memproyeksikan ilmu dan pengalaman yang telah didapat dari pesantren.

Maka dari pemaparan diatas dan dikaitkan dengan teori yang ada, maka pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren

Nirul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember sudah sesuai dengan apa yang diusung dalam konsep ekonomi Islam, dimana tujuan utamanya adalah demi kesejahteraan umat. Karena kesejahteraan masyarakat dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari aspek materialnya, namun mengutamakan dampak sosial, mental dan spritual individu yang ditimbulkan bagi lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Kewirausahaan

Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah

Untuk tercapainya pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam perspektif ekonomi Islam tidak lepas dari peran pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri dengan cara mengembangkan aspek-aspek sikap kemandirian.

Aspek-aspek kemandirian tersebut antara lain:

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek konatif
4. Aspek psikomotorik

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember di tinjau dari perspektif ekonomi Islam tercermin dalam kehidupan keseharian santri yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ekonomi Islam dan tujuan dari adanya usaha yang dijalankan adalah untuk kemaslahatan pesantren.

2. Langkah-langkah Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok

Pesantren Nurul Falah

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- 1) Context yang meliputi tentang rencana pelatihan yang akan diadakan.
- 2) Input yang meliputi, identifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan penetapan sasaran
- 3) Proses yang meliputi perancangan program pelatihan dan pelaksanaan.
- 4) Out Put yang meliputi pemantauan jalannya program dan evaluasi pemberdayaan.

Outcome yaitu manfaat yang nanti akan dirasakan oleh santri setelah mengikuti pelatihan.

3. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul

Falah dalam Persektif Ekonomi Islam

Pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember di tinjau dari perspektif ekonomi islam tercermin dalam kehidupan keseharian santri yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam

ekonomi islam dan tujuan dari adanya usaha yang dijalankan adalah untuk kemaslahatan pesantren.

B. SARAN


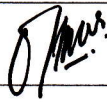



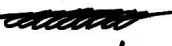





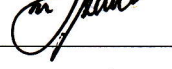


Adapun saran yang dapat diberikan setelah mengetahui bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Pemberian materi dan praktek dalam pengembangan program pemberdayaan kewirausahaan diharapkan bisa proporsional antara teori dan prakteknya. Pemberian materi pelatihan yang diberikan kepada santri sebaiknya tidak hanya berupa keterampilan praktis saja, melainkan juga diberikan teori tentang kewirausahaan yang lebih mendalam mengingat persaingan yang ada diluar sangat ketat, sehingga para santri benar-benar memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan kelak.
2. Upaya pondok pesantren untuk membekali santrinya dengan ilmu pengetahuan serta berbagai keterampilan diharapkan menjadi solusi untuk mempersiapkan mereka kelak menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan kewirausahaan.
3. Membentuk struktur pengurus tersendiri bagi setiap unit usaha yang ada.
4. Demi tercapainya tujuan dalam program pemberdayaan diharapkan lebih mengutamakan minat santri, agar santri bisa lebih siap hidup mandiri dengan bekal yang sudah dimiliki.

5. Menetapkan jadwal pelatihan program pemberdayaan dengan baik agar tidak mengganggu aktifitas utama santri, seperti sekolah formal, diniyah, dan lain-lain.
6. Memperbaiki sistem kelembagaan yang ada, agar santri bisa bebas dalam mengembangkan kreatifitasnya.
7. Menambah fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan pondok pesantren, seperti: Lab Komputer, koperasi santri dan lain sebagainya.



Jurnal Penelitian

No	Tgl/Bln/Thn	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	11 Desember 2016	Penyerahan Surat Permohonan Penelitian kepada Pengasuh	
2	12 Desember 2016	Survei Lokasi	
3	13 Desember 2016	Obdervasi Awal dan silaturahmi kepada pengasuh pondok pesantren nurul falah	
4	14 Desember 2016	Observasi dan wawancara kepada gus badrun	
5	15 Desember 2016	Pencatatan data hasil observasi	
6	17 Desember 2016	Permohonan profil pondok pesantren kepada pengasuh	
7	18 Desember 2016	Wawancara dengan gus bahrus ali	
8	19 Desember 2016	Wawancara dengan santri	
9	20 Desember 2016	Pengolahan hasil wawancara dan obsevasi	
10	25 Desember 2016	Wawancara dengan pemberi matari kewirausahaan	
11	10 Januari 2017	Wawancara dengan Gus Thotiq Ihsan	
12	11 Januari 2017	Wawancara dengan pengurus	
13	12 Januari 2017	Observasi akhir (keseluruhan) dan Pengurusan Surat Keterangan Selesai Penelitian Kepada Pengasuh	
14	13 Januari 2017	Pengolahan data keseluruhan hasil penelitian	

Mengetahui,

Pengasuh Pon-Pes Nurul Falah



K. Badrun Fawaidi, S. Fil. I MPd. I

Jurnal Penelitian

No	Tgl/Bln/Thn	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	11 Desember 2016	Penyerahan Surat Permohonan Penelitian kepada Pengasuh	
2	12 Desember 2016	Survei Lokasi	
3	13 Desember 2016	Obdervasi Awal dan silaturahmi kepada pengasuh pondok pesantren nurul falah	
4	14 Desember 2016	Observasi dan wawancara kepada gus badrun	
5	15 Desember 2016	Pencatatan data hasil observasi	
6	17 Desember 2016	Permohonan profil pondok pesantren kepada pengasuh	
7	18 Desember 2016	Wawancara dengan gus bahrus ali	
8	19 Desember 2016	Wawancara dengan santri	
9	20 Desember 2016	Pengolahan hasil wawancara dan obsevasi	
10	25 Desember 2016	Wawancara dengan pemberi matari kewirausahaan	
11	10 Januari 2017	Wawancara dengan Gus Thotiq Ihsan	
12	11 Januari 2017	Wawancara dengan pengurus	
13	12 Januari 2017	Observasi akhir (keseluruhan) dan Pengurusan Surat Keterangan Selesai Penelitian Kepada Pengasuh	
14	13 Januari 2017	Pengolahan data keseluruhan hasil penelitian	

Mengetahui,

Pengasuh Pon-Pes Nurul Falah

K. Badrun Fawaidi, S. Fil. I MPd. I

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur bagi Allah karena atas rahmat, taufiq dan hidayahnya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata-1 (S1), dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad S.A.W selaku pengemban amanat berupa wahu ilahi untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Dalam penulisa skripsi ini penulis banya mengalami hambatan dan kesulitan, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada diri penulis, sehingga jauh dari kesempurnaan. Dan kesempurnaan hanyalah pada Allah semata, dialah yang maha sempurna dari segala kekurangan. Skripsi ini dapat diselesaikan karena dukungan banyak pihak. Oleh karenanya ucapan terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku ketua STAIN Jember.
2. Bapak Much. Chotib, S.Ag., MM Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nikmatul Masruroh,. M.E.I., selaku Ketua Program Study Ekonomi Syari'ah
5. Bapak. Dr. Ishaq. M, Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada semua guru dan dosen yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis, tanpa imbalan apapun.
7. Tim Penguji
 - a. M.F Hidayatullah, S.H.I., M.S.I
 - b. Moch. Chotib, S.Ag., MM

c. Nurul Setianingrum, SE.MM

8. Bapak dan Ibu Dosen Seluruh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang dengan sabar memberikan bimbingan dan ilmu selama penulis masih ada dibangku perkuliahan.

Semoga amal kebaikan yang telah kita lakukan menjadi amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat bagi kita baik di dunia maupun di akhirat.

Akhirnya besar harapan penulis terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Dan semoga apa yang telah diupayakan dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Amin Ya Robbal 'Alamin.

Jember, 4 April 2017

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABLE	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember Perspektif Ekonomi Islam tahun 2016-2017	Pemberdayaan Kewirausahaan	Pola Pemberdayaan Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Identifikasi Kebutuhan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebutuhan santri ✓ Kebutuhan pesantren ✓ Kebutuhan organisasi ➢ Penetapan Sasaran <ul style="list-style-type: none"> ✓ Semua santri 2. Proses : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Merancang Program Pemberdayaan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyelenggaraan ✓ Tujuan ✓ Metode ✓ materi 3. Output : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Memantau dan Mengevaluasi Pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengasuh ➢ Santri ➢ Ustadz • Wawancara • Dokumentasi • Kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode dan Prosedur Penelitian <ul style="list-style-type: none"> ➢ Menggunakan Pendekatan Kualitatif • Teknik Pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> ➢ Observasi ➢ Wawancara ➢ Dokumentasi • Teknik analisa data <i>Analisis Deskriptif</i> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Display Data ➢ Reduksi Data ➢ Verifikasi Data 	<p>Pokok Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren nurul falah sempusari kaliwates jember? <p>Sub Pokok Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Bagaimana pola pemberdayaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember? ➢ Bagaimana peran pondok pesantren dalam pemberdayaan kewirausahaan santri santri di pondok pesantren nurul falah sempusari kaliwates jember? ➢ Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan santri dalam perspektif ekonomi islam?
	Pondok Pesantren	Peran Pondok Pesantren	Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri			
	Pemberdayaan Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam		1. Menanamkan Aspek_aspek Sifat Kemandirian Santri			

MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا
وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

(Qs. Az-Zuhruf:32)¹



¹ Al-Qur'n dan Terjemah. 2014. Bogor: PT. HATI EMAS. Hal. 491

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

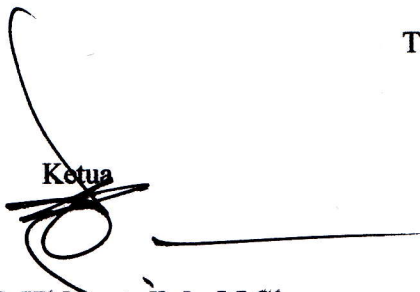
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Selasa

Tanggal : 4 April 2017

Tim Penguji

Ketua



M.F. Hidayatullah, M.Si
NIP : 19760812 200801 1 015

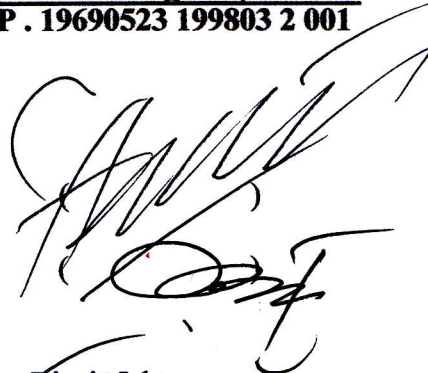
sekretaris



Nurul Setianingrum, SE.MM
NIP . 19690523 199803 2 001

Anggota :

1. Moch. Chotib, S.Ag., M.M
2. Dr. Ishaq, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Moch. Chotib, S.Ag., M.M
NIP. 19750702 200212 1 0

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Elfan Sumantri

NIM : 083 122 075

Prodi/Jurusan : Syariah/Mu'amalah

Fakultas : Ekonomi

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Februari 2016

Saya yang menyatakan

Materai 6000

Elfan Sumantri

NIM. 083122075

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kiai-kiaiku di Pesantren yang telah mendidikku lahir dan batin
2. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendidik dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta mendoakan setiap waktu, semoga Allah berkenan mengampuni segala kesalahan beliau berdua dan memuliakannya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.
3. Keluarga besarku, seluruh saudara-saudaraku yang sangat kusayangi.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Falah Sempusari Kaliwates Jember yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman dan sahabatku yang selalu memberi motivasi.
6. Serta calon istriku tercinta Widy Fiki Alfionita yang selalu setia mendampingi dalam penulisan skripsi ini.

Almamater IAIN Jember.

IAIN JEMBER

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah**

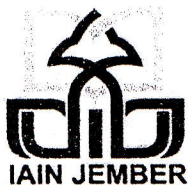
Disusun oleh :

**ELFAN SUMANTRI
NIM : 083 122 075**

Disetujui Oleh Pembimbing :



**Dr. Ishaq, M. Ag
NIP. 19710213 200112 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Kode Pos 68136, Telp (0331) 487550, 427005
Fax (0331) 427005, Web: www.iajn-jember.ac.id, email: info@iajn-jember.ac.id

J E M B E R

Nomor : B. 826 /in-20/4.a/PP.00.9/XI/2016
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Jember, 09 November 2016

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr : **PENGASUH PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Elfan Sumantri

NIM : 083 122 075

Semester : IX (Sembelan)

Prodi : Syari'ah

Jurusan : Mu'amalah

Alamat : Brambang Darussalam, Tlogosari, Bondowoso


No TLP : 085258775861

Judul Skripsi : Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Sempusari Kcc. Kaliwates Kab. Jember Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

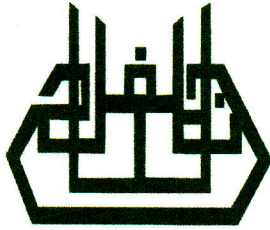
Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan Fak. Syari'ah
Wakil Dekan Bidang akademik,
Dan Pengembangan lembaga


Dr. Pujiono, M.Ag

NIP. 1970040120000310024



مؤسسة الفلاح
المعهد السلامي نور الفلاح
YAYASAN AL-FALAH

PONDOK PESANTREN NURUL FALAH
Sekretariat : Jl. Lumba-lumba No. 10 sempusari-kaliwates-jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : K. Badrun Fawaidi, S. Fil. I MPd. I
Jabatan : pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini;

Nama : Elfan Sumantri
NIM : 083 122 075
Jurusan/prodi : Syari'ah / Mu'amalah
Asal Pendidikan : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Jember Selama kurang lebih 30 hari terhitung tanggal 11 Desember 2016 – 14 januari 2017 dengan judul penelitian *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam Perspektif Ekonomi Islam.*

Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menerangkan,



K. Badrun Fawaidi, S. Fil. I MPd. I

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Elfan Sumantri
NIM : 083 122 075
Prodi/Jurusan : Syariah/Mu'amalah
Fakultas : Ekonomi
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Februari 2016

Saya yang menyatakan



Elfan Sumantri
NIM. 083122075